



LAPORAN ANALISIS INTELIJEN BISNIS

**Produk Kimia
HS 382499**

sumber foto: arbrown.com

**Atase Perdagangan
KBRI Tokyo
2022**



RINGKASAN EKSEKUTIF

Industri kimia merupakan industri manufaktur terbesar kedua di Jepang setelah industri otomotif. Tidak hanya memegang peranan penting dan menjadi sektor strategis, industri kimia Jepang juga menjadi yang terbesar ke-4 di dunia dan ke-2 di Asia setelah RRT. Meskipun industri kimia Jepang tumbuh pesat, besarnya kebutuhan pasar dalam negeri ternyata tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari industri dalam negeri. Pasar produk kimia di Jepang secara umum masih sangat potensial untuk dikembangkan. Hal itu terlihat dari tren struktur pasar yang menunjukkan pertumbuhan positif dalam beberapa tahun terakhir serta proyeksi permintaan produk yang masih akan meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Kebutuhan produk kimia Jepang sebagian besar dipenuhi dari impor yang tercermin dari permintaan produk kimia (HS 38). Jepang menempati posisi ke-8 sebagai importir produk kimia dunia pada periode Januari-Mei 2022. Nilai impor Jepang pada periode tersebut tumbuh signifikan mencapai USD 4,41 miliar, naik 48,50% YoY. Peningkatan permintaan akan produk kimia tersebut didorong oleh berkembang dan pulihnya permintaan pada industri obat-obatan, makanan olahan, *furniture*, otomotif dan permesinan.

Cakupan atau *range* produk industri kimia yang diimpor Jepang dapat dibedakan menjadi beberapa segmen diantaranya kimia organik, kimia anorganik, pupuk, dan produk akhir (*end products*) dengan dominasi impor produk kimia Jepang terdapat dalam HS 382499 (*Chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s*). Pasar Jepang untuk produk HS 382499 menunjukkan pertumbuhan optimistik dengan tren 7,5% per tahun selama 2017-2021. Selain itu, Jepang juga menjadi importir ke-7 dunia untuk produk HS 382499 dengan impor mencapai USD 1,6 miliar di tahun 2021. Hal ini menjadikan pasar Jepang sebagai salah satu pasar prospektif bagi produk kimia yang termasuk dalam HS 382499 yang meliputi berbagai produk kimia untuk keperluan industri seperti asam naftenat, zat aditif makanan dan sebagainya.

Berdasarkan negara pemasoknya, impor produk kimia HS 382499 Jepang sebagian besar dipasok oleh RRT dan Amerika Serikat dengan pangsa kumulatif kedua negara mencapai 51,8% di tahun 2021. Indonesia juga menjadi salah satu negara asal impor Jepang dengan pangsa 2,0%. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, posisi Indonesia masih relatif lebih rendah. Thailand, Malaysia, dan Vietnam memiliki pangsa pasar yang lebih tinggi. Relatif rendahnya pangsa pasar Indonesia di Jepang dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, salah satunya disebabkan oleh rendahnya harga *unit value* yang ditawarkan oleh negara pesaing. Apabila *gap* harga antara Indonesia dengan negara pesaing lainnya menjadi semakin jauh, maka hal tersebut tentu dapat berpengaruh pada daya saing produk. Meskipun demikian, selama 5 (lima) tahun terakhir impor Jepang dari Indonesia secara konsisten terus tumbuh dengan kenaikan 1,1% per tahun.

Dari sisi *supply*, pada dasarnya Indonesia memiliki potensi memasok produk HS 382499 di pasar global termasuk ke Jepang. Nilai ekspor produk kimia HS 382499 Indonesia di tahun 2021 mencapai USD 278,5 juta. Nilai tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir ke-24 dunia. Performa ekspor Indonesia untuk produk tersebut juga meningkat signifikan sebesar 30,2% per tahun selama 2017-2021. Negara tujuan ekspor utama Indonesia diantaranya Belanda, Filipina, RRT, dan Malaysia. Jepang menjadi negara tujuan ekspor ke-6 dengan pangasanya baru mencapai 2,0%. Meskipun pangasanya rendah, tren ekspornya terus naik sebesar

15,8% per tahun. Permintaan impor yang masih terus tumbuh didukung dengan kualitas produk yang baik, maka Indonesia tentu memiliki peluang untuk terus meningkatkan pangsa pasarnya produk kimia HS 382499 di Jepang. Beberapa produk kimia yang memiliki potensi untuk ditingkatkan eksportnya di pasar Jepang antara lain asam naftenat, pelarut komposit anorganik dan zat aditif makanan.

Bagian penting yang harus diperhatikan pada produk kimia sebelum diperdagangkan di pasar Jepang adalah produk tersebut harus memenuhi ketentuan standar dan ketentuan impor yang berlaku. Secara umum, persyaratan produk bahan kimia di Jepang mengacu pada peraturan Internasional yaitu *Globally Harmonized System of Classification and Labelling of Chemicals* (GHS). Pengaturan GHS ini mencakup diantaranya kriteria pengujian, standar, pictogram peringatan universal, dan lembar data keselamatan yang diselaraskan untuk memberikan sejumlah informasi peringatan bahaya kepada pengguna barang. Klasifikasi GHS terkait *hazards* dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu *physical hazards*, *health hazards*, dan *environmental hazards*. Sementara, untuk ketentuan impor pada prinsipnya tidak dilakukan pengaturan, namun importir wajib melakukan registrasi apabila terdapat bahan baku yang mengandung bahan beracun/berbahaya yang diatur dalam Undang-Undang Bahan Beracun dan Berbahaya. Selain itu, importir juga wajib menyampaikan "Permohonan Izin Impor" dan "Pemberitahuan Impor" kepada Otoritas yang berwenang di pelabuhan tempat pembongkaran.

Selain ketentuan standar dan impor, terdapat ketentuan pemasaran yang juga harus dipenuhi oleh importir dan distributor. Apabila produk yang akan diimpor merupakan produk baru/belum pernah diimpor sebelumnya, maka produsen atau importir di Jepang harus mematuhi persyaratan yang diatur dalam *Chemical Substances Control Law* (CSCL) Jepang. Kewajiban utama yang harus dipenuhi dalam pengaturan CSCL diantaranya (1) pemberitahuan/notifikasi bahan kimia baru, dan (2) laporan tahunan. Sebagai informasi, terdapat ketentuan mengenai pelabelan produk kimia yang mengacu pada *Japanese Industrial Standard* (JIS) 7253 yang mengatur mengenai ketentuan info tambahan, kemasan, info bisnis yang bersifat rahasia, pictogram dan bahasa. Dalam JIS 7253 juga terdapat ketentuan persyaratan mengenai keterbukaan (transparansi) informasi mengenai nama zat dan konsentrasi/rentang konsentrasinya yang harus ditunjukkan.

Produk kimia pada umumnya digunakan sebagai bahan baku yang diperuntukkan sebagai input bagi industri lain, serta terdapat aturan khusus dalam distribusinya sehingga mayoritas tidak dapat secara langsung didistribusikan melalui ritel. Pihak yang umumnya berperan dalam proses distribusi ini antara lain importir, *manufacturer* yang juga berperan sebagai importir, *trading companies* dan asosiasi pelaku usaha. Asosiasi pelaku usaha yang berperan dalam distribusi produk kimia Jepang adalah *Japan Chemical Industry Association* (JCIA) dan *Japan Chemical Exporters and Importers Association* (JCEIA). Disamping memiliki peran distribusi, JCEIA juga memberikan dukungan pelayanan seperti memberikan saran mengenai proses pengangkutan dan informasi *update* regulasi atau kebijakan baru.

Saat ini, Indonesia sudah mempunyai kerangka perjanjian kerjasama dengan Jepang yaitu IJEPA. Berdasarkan perjanjian tersebut, seluruh cakupan produk kimia yang termasuk dalam HS 382499 mendapatkan fasilitas bebas tarif bea masuk (*free*). Selain Indonesia, negara pesaing lainnya seperti Malaysia dan Thailand juga mendapatkan tarif preferensi bea masuk sebesar 0%. Hal ini menjadikan Indonesia dan negara pesaing lainnya memiliki akses masuk yang sama sehingga faktor daya

saing produk serta teknik promosi dan pemasaran (*lobbying*) perlu diperhatikan karena akan menjadi kunci utama dalam melakukan penetrasi pasar Jepang.

Dalam melakukan langkah-langkah penetrasi, perlu diketahui bahwa Indonesia harus bersaing dengan kompetitor lain baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Dari sisi pesaing luar negeri, *range* harga yang ditawarkan oleh negara pesaing bervariasi. Hal itu mengindikasikan terjadi segmentasi pasar untuk produk kimia yang diimpor. Dari data harga, produk kimia Indonesia memiliki segmen yang sama dan bersaing dengan negara RRT, Thailand, Malaysia, Vietnam, Taiwan dan Korea Selatan. Sementara dari dalam negeri, beberapa *leading companies* produk kimia Jepang antara lain *Mitsubishi Chemical*, *Sumitomo Chemical* dan *Fujifilm*. Perusahaan-perusahaan besar (*leading companies*) Jepang tersebut dapat menjadi *entry gate* serta mitra bisnis untuk melakukan penetrasi pasar di Jepang. Oleh karena itu, diperlukan langkah promosi dan upaya peninjauan bisnis yang lebih intensif untuk meningkatkan kinerja ekspor produk kimia khususnya yang masuk dalam kategori *Chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s* (HS 382499) di pasar Jepang.

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF	2
DAFTAR ISI	5
BAB I	6
PENDAHULUAN	6
1.1 TUJUAN.....	6
1.2 METODOLOGI.....	7
1.3 BATASAN PRODUK.....	7
1.4 GAMBARAN UMUM NEGARA	9
BAB II.....	12
PELUANG PASAR	12
2.1 TREN PRODUK.....	12
Asam Naftenat	13
Pelarut Komposit Anorganik	15
Aditif Makanan	15
2.2 STRUKTUR PASAR	19
2.3 SALURAN DISTRIBUSI	24
2.4 PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA.....	25
BAB III	27
PERSYARATAN PRODUK	27
3.1 KETENTUAN PRODUK.....	27
3.1.1. Ketentuan Impor Produk Kimia.....	29
3.1.2. Ketentuan Pelabelan dan Lembar Data Keselamatan	30
3.1.3. Tarif Bea Masuk.....	31
3.2 KETENTUAN PEMASARAN.....	32
3.3 METODE TRANSAKSI / PEMBAYARAN.....	34
3.4 INFORMASI HARGA	35
3.5 KOMPETITOR	36
BAB IV.....	38
KESIMPULAN	38
LAMPIRAN.....	41
1. DAFTAR ASOSIASI, IMPORTIR DAN DISTRIBUTOR	41
2. DAFTAR PAMERAN	41
3. SUMBER INFORMASI YANG BERGUNA	42
4. CONTOH FORM SDS	43

BAB I PENDAHULUAN

1.1 TUJUAN

Industri kimia merupakan industri manufaktur terbesar kedua di Jepang setelah industri otomotif yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi kurang lebih 950,0 ribu tenaga kerja (METI, 2019). Selain menyediakan lapangan pekerjaan, industri kimia juga memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan industri lain seperti otomotif dan permesinan yang membutuhkan produk kimia sebagai bahan baku. Industri kimia sendiri memiliki cakupan (*range*) produk yang sangat luas dan dapat dibedakan menjadi beberapa segmen diantaranya kimia organik, kimia anorganik, pupuk, produk akhir kimia, serta secara lebih luas dapat juga mencakup produk plastik dan karet. Salah satu faktor yang menjadi kekuatan dari industri kimia Jepang sehingga dapat berkembang pesat adalah proses inovasi yang terus menerus dilakukan melalui kegiatan *research and development* (R&D). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh VCI dalam Statista (2021), besarnya biaya R&D sektor industri kimia Jepang diperkirakan mencapai USD 7,0 miliar per tahun. Besarnya biaya tersebut tentu sebanding dengan nilai penjualan produk kimia di pasar Jepang yang nilainya diperkirakan mencapai USD 123,0 miliar di tahun 2020 (VCI 2021).

Tidak hanya memegang peranan penting dan menjadi sektor strategis, industri kimia Jepang juga menjadi industri terbesar ke-4 di dunia dan ke-2 di Asia setelah RRT, VCI dalam Statista (2021). Namun demikian, meskipun industri kimia Jepang tumbuh pesat, besarnya kebutuhan pasar dalam negeri ternyata tidak sepenuhnya dapat dipenuhi dari industri domestik. Sebagian dari kebutuhan produk kimia Jepang baik berupa bahan baku maupun produk kimia akhir dipenuhi dari impor. Pada periode Januari-Mei 2022, Jepang merupakan importir produk kimia (HS 38) ke-8 dunia dengan pangsa mencapai 3,83%. Meskipun pangsa Jepang masih berada di bawah negara importir utama produk kimia seperti Amerika Serikat (AS), Jerman, Belanda, RRT, Perancis, Inggris dan Belgia, namun impor Jepang pada periode Januari-Mei 2022 tumbuh signifikan. Pada periode 5 (lima) bulan pertama tahun 2022, impor produk kimia (HS 38) Jepang mencapai USD 4,41 miliar, naik 48,50% dibandingkan periode yang sama tahun lalu (ITC Trademap, 2022).

Impor produk kimia Jepang dari dunia sebagian besar didominasi oleh impor produk kimia yang berfungsi sebagai bahan baku industri (*Chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s*) yang termasuk ke dalam HS 382499. Permintaan impor Jepang terhadap produk kimia yang masuk ke dalam HS 382499 tersebut mencapai USD 1,2 miliar pada tahun 2021 atau memiliki pangsa 21,3% dari total permintaan produk kimia (HS 38) Jepang di tahun tersebut. Selama 5 (lima) tahun terakhir, 2017-2021, tren permintaan impor HS 382499 menunjukkan tren pertumbuhan dengan rata-rata kenaikan mencapai 7,5% per tahun. Tren peningkatan tersebut terus berlanjut

pada Januari-Mei 2022 dengan capaian nilai impor sebesar USD 737,0 juta, atau naik 20,6% YoY.

Selama ini, kebutuhan impor produk kimia (HS 382499) dipenuhi oleh RRT dan AS sebagai negara asal utama. Secara kumulatif, kedua negara tersebut mendominasi pasar impor produk HS 382499 Jepang dengan pangsa sebesar 51,8% pada tahun 2021. Sementara itu, pangsa Indonesia untuk produk HS 382499 di pasar Jepang masih relatif rendah. Di tahun 2021, impor Jepang HS 382499 dari Indonesia baru mencapai USD 31,6 juta (pangsa 2,0%). Padahal dari sisi kemampuan ekspor, Indonesia berpotensi dapat meningkatkan pangsa di Jepang. Ekspor Indonesia ke dunia untuk produk kimia HS 382499 tahun 2021 telah mencapai USD 278,5 juta. Dengan mempertimbangkan kemampuan *supply* tersebut, maka terdapat potensi pasar yang besar dan dapat dieksplorasi lebih lanjut di pasar Jepang (*untapped potential*) sebesar USD 246,9 juta.

Mengingat masih adanya potensi pasar yang besar di Jepang atas produk kimia yang masuk ke dalam HS 382499, maka diharapkan Indonesia mampu memanfaatkan peluang tersebut. Oleh karena itu, sebagai upaya peningkatan ekspor produk kimia Indonesia ke pasar di Jepang, perlu disusun laporan analisis intelijen bisnis untuk memberikan informasi bagi pelaku usaha Indonesia baik yang akan memasuki pasar Jepang maupun yang ingin meningkatkan pangsa pasar di Jepang. Laporan analisis intelijen ini juga menyajikan berbagai informasi penting yang meliputi struktur pasar, tren produk, saluran distribusi, persyaratan produk dan berbagai informasi penting lainnya yang diharapkan dapat membantu para eksportir dan *manufacturer* dalam merumuskan dan menyusun rencana dan strategi ekspor maupun kerjasama bisnis dengan pelaku usaha di pasar Jepang khususnya untuk produk kimia.

1.2 METODOLOGI

Penyusunan laporan analisis intelijen bisnis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif dengan menyajikan informasi yang berasal dari berbagai sumber antara lain studi litelatur dan hasil kajian yang telah dilakukan oleh lembaga *think tank*, konsultan maupun instansi pemerintah. Lebih lanjut, data-data sekunder dalam penyusunan laporan analisis intelijen bisnis ini diperoleh dari beberapa sumber data statistik antara lain *Tradingeconomics*, ITC Trademap, Statista, *Japan Customs*, serta berbagai sumber data lainnya.

1.3 BATASAN PRODUK

Produk kimia yang menjadi fokus pembahasan dalam laporan analisis intelijen bisnis ini adalah produk yang termasuk dalam kode HS 384299 (*Chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s*). Berdasarkan *Japan's Tariff Schedule (Statistical Code for Import)*, produk kimia tersebut diuraikan secara lebih *detail* ke dalam HS 8 (delapan) digit dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Cakupan Produk Kimia (HS 382499) Berdasarkan Klasifikasi *Japan Customs*

NO	KODE HS	URAIAN
1	3824.99.100	Campuran utama untuk pembuatan permen karet, tidak termasuk yang mengandung gula atau bahan pemanis atau perasa lainnya
2	3824.99.200	Turunan dari campuran asam lemak
3	3824.99.300	Asam naftenat, garamnya yang tidak larut dalam air dan esternya, dan lainnya
4	3824.99.500	Paduan besi disprosium, dan lainnya
5	3824.99.910	Campuran yang mengandung dibromoneopentil glikol sebagai konstituen utama
6	3824.99.920	Kalsium 5'-ribonukleotida dan dinatrium 5'-ribonukleotida, dan lainnya
7	3824.99.991	Pita koreksi (termasuk isi ulang), disiapkan untuk penjualan eceran
8	3824.99.999	Lainnya

Sumber: *Japan Customs 2022*

Terdapat sedikit perbedaan uraian produk untuk HS 382499 antara *Japan Customs* yang disajikan pada Tabel 1.1 di atas dengan Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI). Perbedaan tersebut dikarenakan *World Customs Organization* (WCO) hanya mengatur keseragaman uraian hingga HS 6 *digits*, sedangkan untuk uraian produk di atas 6 *digits*, bergantung pada *Customs* di masing-masing negara. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka cakupan produk yang digunakan dalam laporan ini akan mengacu pada BTKI Indonesia yang disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2. Cakupan Produk Kimia (HS 382499) Berdasarkan BTKI 2022

NO	KODE HS	URAIAN
1	3824.99.10	Penghilang tinta lainnya, korektor stensil, cairan koreksi dan pita koreksi lainnya (selain dalam pos 96.12), disiapkan dalam kemasan untuk penjualan eceran
2	3824.99.30	Pasta untuk menggandakan dengan bahan dasar gelatin, disiapkan dalam bentuk curah atau siap pakai (misalnya pada bahan pendukung kertas atau tekstil)
3	3824.99.40	Pelarut komposit anorganik
4	3824.99.50	Minyak aseton
5	3824.99.60	Kimia mengandung monosodium glutamat (MSG)
6	3824.99.70	Kimia lainnya, dari jenis yang digunakan dalam pembuatan makanan
7	3824.99.91	Asam naftenat, garamnya yang tidak larut dalam air dan esternya
8	3824.99.99	Lain-lain

Sumber: BTKI 2022

1.4 GAMBARAN UMUM NEGARA

Jepang merupakan negara dengan ekonomi terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat (AS) dan RRT dengan *Gross Domestic Product* (GDP) mencapai USD 4,9 triliun di tahun 2021¹. Di sisi perdagangan, Jepang menjadi eksportir dan importir terbesar ke-4 dunia. Kinerja perdagangan luar negeri Jepang mengalami defisit perdagangan sebesar USD 15,2 miliar pada tahun 2021. Defisit perdagangan luar negeri Jepang tersebut disebabkan oleh tingginya impor Jepang yang sebagian besar didominasi oleh produk bahan baku industri dan komoditas energi seperti minyak bumi dan gas alam untuk menopang kegiatan perekonomiannya. Perekonomian Jepang sebagian besar ditopang dari sektor jasa yang meliputi jasa perbankan, jasa asuransi, *real estate*, transportasi dan telekomunikasi. Selain sektor jasa, perekonomian Jepang juga ditopang oleh unggulnya sektor industri terutama industri otomotif dan elektronik.

Perekonomian Jepang pada Q1 tahun 2022 mengalami kontraksi sebesar -0,1% (*q-to-q*), setelah sebelumnya mengalami peningkatan 1,0% (*q-to-q*) di Q4 2021. Pada periode yang sama, terdapat lonjakan kenaikan pada komponen pengeluaran pemerintah sebesar 0,5% (*q-to-q*) setelah pada kuartal sebelumnya mengalami penurunan -0,3%. Komponen investasi bisnis pada Q1 2022 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,7%, berbanding terbalik dengan kuartal berikutnya yang mengalami kenaikan sebesar 0,1%. Sama halnya dengan investasi sektor bisnis, investasi publik juga mengalami penurunan sebesar -3,9% di Q1 2022. Penurunan pada Q1 2022 tersebut mencatatkan rekor penurunan pertumbuhan investasi publik dalam lima kuartal secara berturut-turut. Lebih lanjut, perdagangan luar negeri Jepang memberikan kontribusi negatif terhadap PDB, karena impor tumbuh lebih cepat sebesar 3,3% (*q-to-q*) pada Q1 2022 sementara ekspor hanya tumbuh sebesar 1,1% (*q-to-q*) (Tabel 1.3)

Tabel 1.3. Indikator Makroekonomi Jepang

GDP	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
<i>GDP Growth Rate</i>	-0,1 %	22-Mar	<i>Quarterly</i>
<i>GDP Annual Growth Rate</i>	0,2 %	22-Mar	<i>Quarterly</i>
<i>GDP Constant Prices</i>	537.916 JPY Billion	22-Mar	<i>Quarterly</i>
Labour	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
<i>Unemployment Rate</i>	2,5 %	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Employed Persons</i>	67.380 Thousand	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Unemployed Persons</i>	1.760 Thousand	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Employment Rate</i>	60,9 %	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Labor Force Participation Rate</i>	62,6 %	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Population</i>	126 Million	20-Des	<i>Yearly</i>
Trade	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
<i>Balance of Trade</i>	-839 JPY Billion	22-Apr	<i>Monthly</i>

¹ <https://www.imf.org/>

<i>Exports</i>	8.076 JPY Billion	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Imports</i>	8.915 JPY Billion	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Current Account</i>	501 JPY Billion	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Current Account to GDP</i>	3,2 %	20-Des	<i>Yearly</i>

Sumber: *Tradingeconomics*, 2022 (diolah)

Bila dilihat dari sisi demografi, populasi Jepang pada tahun 2020 mencapai 126 juta jiwa. Pada bulan April 2022, jumlah pekerja mencapai 67,4 juta orang dengan tingkat pengangguran Jepang pada periode tersebut mencapai 2,5% atau sebanyak 1,8 juta orang. Sementara itu, tingkat partisipasi tenaga kerja di Jepang mencapai 62,6%. Lebih lanjut, dari sisi perdagangan, Jepang melaporkan defisit perdagangan sebesar JPY 839,2 miliar pada April 2022. Angka tersebut menandai penurunan perdagangan selama sembilan bulan berturut-turut, karena ekspor tumbuh sebesar 12,5% yoy menjadi JPY 8.076,2 miliar sementara impor melonjak 28,2% ke rekor tertinggi baru yaitu JPY 8.915.4 miliar. Secara kumulatif selama empat bulan pertama tahun ini, Jepang mencatat defisit perdagangan sebesar JPY 4.113,4 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang mengalami surplus sebesar JPY 691,2 miliar. Transaksi berjalan pada bulan April 2022 tercatat sebesar JPY 501,0 miliar (Tabel 1.3).

Bila dilihat sudut pandang bisnis, *business confidence* Jepang untuk sentimen produsen besar turun menjadi 14 *index points* pada Q1 2022 dari 18 *index points* pada Q4 2021, yang mencerminkan dampak krisis Ukraina dan inflasi harga komoditas. Indeks PMI Manufaktur Jepang juga sedikit berubah ke level terendah dalam tiga bulan terakhir menjadi di 53,3 pada Mei 2022, namun nilai tersebut pada dasarnya telah menunjukkan perbaikan dibandingkan periode pandemi.

Indeks kepercayaan konsumen di Jepang meningkat menjadi 34,1 pada Mei 2022 dari 33,0 pada bulan sebelumnya. Angka tersebut menandai kepercayaan konsumen tertinggi sejak Februari, setelah Pemerintah mengakhiri keadaan darurat pada akhir Maret menyusul penurunan infeksi COVID-19 dan peningkatan vaksinasi. Sejalan dengan indeks *consumer confidence* yang membaik, pengeluaran konsumen pada bulan Q1 2022 juga mengalami sedikit pertumbuhan menjadi JPY 293.199 miliar dibandingkan pada Q1 2021 yang hanya mencapai JPY 293.021 miliar. Penjualan ritel di bulan April 2022 menunjukkan kenaikan baik secara bulanan maupun tahunan masing-masing sebesar 0,8% dan 2,9%. Pertumbuhan kinerja penjualan ritel baik secara bulanan (mom) maupun *annual* (yoy) tersebut menunjukkan semakin pulihnya aktifitas perekonomian Jepang dari kondisi krisis pandemi yang mulai terjadi pada awal tahun 2020 (Tabel 1.4).

Tabel 1.4. Indikator Bisnis dan Konsumen Jepang

<i>Business</i>	<i>Nilai/Persentase/Point</i>	<i>Periode</i>	<i>Frekuensi</i>
<i>Business Confidence</i>	14 Index Points	22-Mar	<i>Quarterly</i>
<i>Small Business Sentiment</i>	-4	22-Mar	<i>Quarterly</i>
<i>Manufacturing PMI</i>	53,30	22-May	<i>Monthly</i>
<i>Consumer</i>	<i>Nilai/Persentase/Point</i>	<i>Periode</i>	<i>Frekuensi</i>
<i>Consumer Confidence</i>	34,1 Index Points	22-Mei	<i>Monthly</i>
<i>Retail Sales MoM</i>	0,8 %	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Retail Sales YoY</i>	2,9 %	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Household Spending</i>	-1,7 %	22-Apr	<i>Monthly</i>
<i>Consumer Spending</i>	293.199 JPY Billion	22-Mar	<i>Quarterly</i>

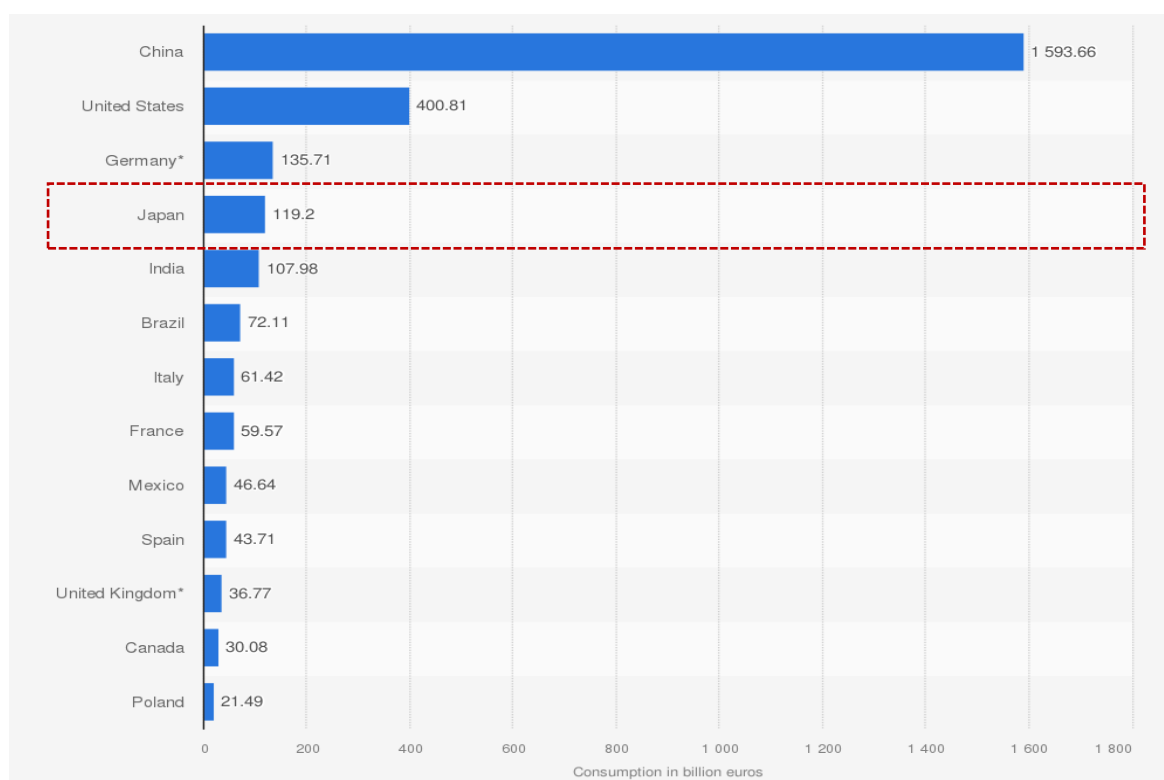
Sumber: *Tradingeconomics*, 2022 (diolah)

BAB II

PELUANG PASAR

2.1 TREN PRODUK

Industri kimia menjadi salah satu sektor industri yang penting dan memegang peran strategis bagi perekonomian Jepang. Industri permesinan dan otomotif banyak menggunakan berbagai produk kimia untuk memenuhi kebutuhan bahan bakunya. Besarnya kebutuhan terhadap produk kimia tersebut, membuat Jepang menjadi konsumen terbesar ke-4 dunia atau ke-2 terbesar di Asia dengan *market size* diperkirakan mencapai EUR 119,2 Milyar (Grafik 2.1). *Range* atau cakupan produk industri kimia dapat dibedakan menjadi beberapa segmen diantaranya kimia organik, kimia anorganik, pupuk, dan produk akhir (*end products*). Secara lebih luas, produk kimia bahkan juga dapat mencakup produk plastik dan produk olahan karet.

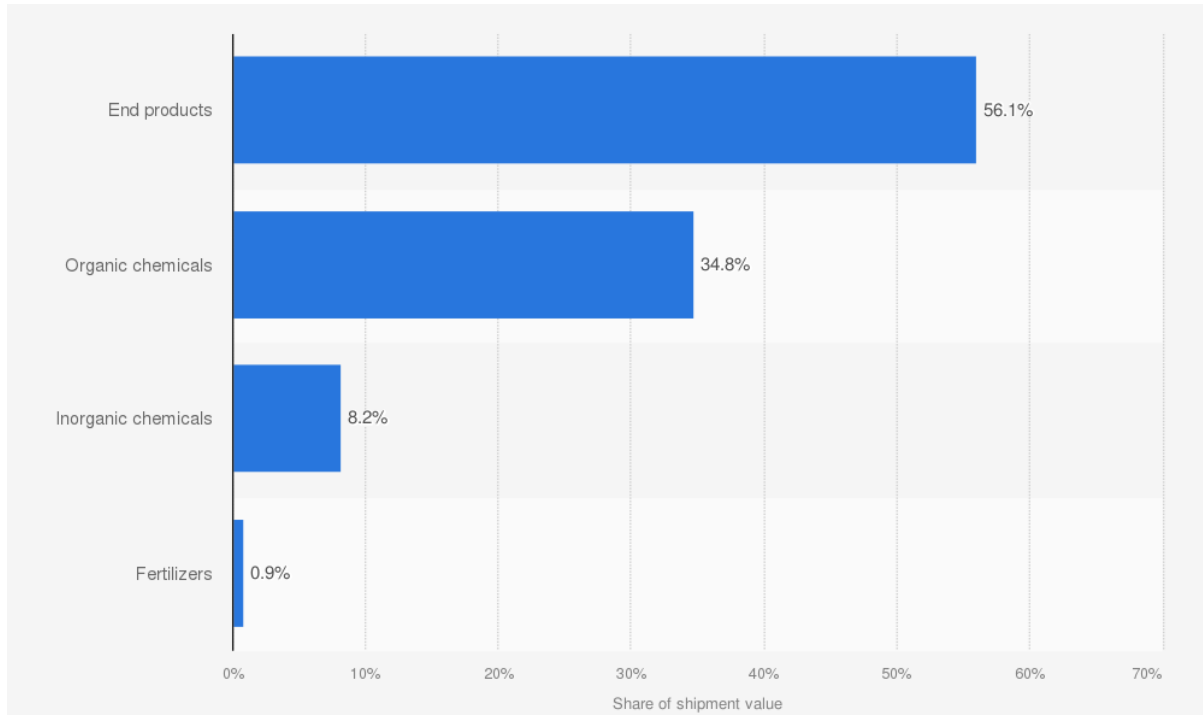


Grafik 2.1. Konsumsi Produk Kimia berdasarkan Negara tahun 2020

Sumber: CHE Manager VCI dalam Statista, 2022

Produk akhir kimia yang meliputi produk seperti minyak lemak, sabun, deterjen, surfaktan, cat, kosmetik, dan produk farmasi merupakan kelompok produk dengan nilai pengiriman (*shipment*) terbesar di Jepang. Terkait perdagangan produk kimia Jepang, produk yang paling banyak diekspor adalah bahan plastik, sedangkan produk medis memiliki nilai impor produk kimia terbesar ke Jepang. Hal ini dikarenakan permintaan produk farmasi mengikuti populasi masyarakat Jepang yang semakin menua, sehingga Jepang diperkirakan akan tetap menjadi salah satu pasar terpenting bagi perusahaan farmasi asing. Di sisi lain, jumlah yang relevan dihabiskan untuk penelitian dan pengembangan, kualitas dan inovasi produk menjadi kekuatan industri

kimia Jepang. Selain itu, pertumbuhan nilai penjualan dan investasi modal menunjukkan ekspansi industri yang berkelanjutan. Pada tahun 2020, produksi industri kimia secara keseluruhan menurun, karena permintaan bahan baku industri juga menurun ketika industri manufaktur berhenti di seluruh dunia pada awal pandemi Covid-19. Namun demikian, jumlah produksi mulai meningkat kembali pada tahun 2021. Selain itu, wabah pandemi menciptakan permintaan baru di area lain seperti pasar medis.



Grafik 2.2. Pangsa Nilai Pengiriman Industri Kimia di Jepang tahun 2019, Berdasarkan Produk

Sumber: METI dalam Statista, 2022

Berdasarkan uraian informasi tren dan struktur pasar, beberapa produk kimia yang banyak diekspor oleh Indonesia dan memiliki pangsa pasar penjualan yang besar adalah asam naftenat, pelarut komposit anorganik, dan zat aditif makanan. Produk-produk tersebut merupakan produk kimia yang memiliki potensi untuk ditingkatkan ekspornya di pasar Jepang.

Asam Naftenat

Asam naftenat secara industri bersumber dari ekstraksi fraksi minyak tanah dan solar². Jenis asam ini biasanya dianggap sebagai limbah atau aliran produk sampingan. Namun demikian, produk ini merupakan komponen kunci untuk memproduksi sintesis logam untuk pengering dan katalis lainnya, serta amina untuk inhibitor korosi (menghambat korosi). Secara fisik, produk asam naftenat ini berupa cairan berminyak dengan warna coklat muda yang mengindikasikan konsentrasi asam

² <https://www.corrosionpedia.com/definition/4432/naphthenic-acid>

rendah dan warna coklat tua untuk konsentrasi asam tinggi. Warna cairan tersebut akan berubah menjadi kuning/oranye setelah dilakukan pemrosesan lebih lanjut.



Gambar 2.1. Asam Naftenat dalam Kemasan Botol dan Pelabelannya

Sumber foto: labchem-wako.fujifilm.com

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh *Future Market Insights*³ (2022), permintaan asam naftenat diperkirakan mencapai nilai USD 5,3 miliar di tahun 2022. Permintaan produk tersebut diproyeksikan akan terus tumbuh dengan rata-rata kenaikan sebesar 5,2% per tahun selama 2022-2023, sehingga ukuran pasarnya akan menjadi USD 8,8 miliar pada tahun 2023. Peningkatan pasar tersebut didorong oleh naiknya permintaan pengaplikasian asam naftenat sebagai pengawet kayu untuk melindungi produk kayu dari dekomposisi dan pembusukan. Pertumbuhan kinerja sektor industri furnitur juga tentunya turut mendorong permintaan asam naftenat yang digunakan sebagai pengawet kayu.

Selain sebagai pengawet produk kayu, asam naftenat juga digunakan sebagai bahan tambahan pada bahan bakar pada mesin jet dan lokomotif. Produk asam naftenat yang dijual secara komersial dapat dikategorikan berdasarkan jumlah asam, tingkat pengotor dan warna. Pada sektor industri secara lebih luas, asam naftenat juga digunakan sebagai deterjen sintesis, pelumas, inhibitor korosi, aditif bahan bakar, minyak pelumas, insektisida, fungisida, akarisida, dan bahan pengering minyak yang digunakan dalam pengecatan dan perawatan permukaan kayu. Secara sektoral, asam naftenat juga digunakan pada industri aluminium, magnesium, kalsium, barium, kobalt, tembaga, timbal, mangan, nikel, vanadium, dan seng.

Selain kegunaan produk yang luas, beberapa faktor lain yang juga turut mendorong penggunaan asam naftenat antara lain peningkatan permintaan di negara berkembang, penetrasi tinggi seiring dengan ketersediaan produk berbiaya rendah, dan peningkatan perlindungan masa pakai mesin. Pengembangan infrastruktur dan

³ <https://www.futuremarketinsights.com/reports/naphthenic-acid-market>

kemajuan di bidang otomotif di negara maju juga turut menjadi faktor pendorong pertumbuhan pasar produk asam naftenat. Di samping faktor pendorong, terdapat juga isu yang dapat berpotensi menghambat peningkatan penggunaan asam naftenat yang patut diwaspadai, diantaranya adanya produk alternatif yang dapat menjadi substitusi seiring dengan meningkatnya isu degradasi lingkungan. Kurangnya ketersediaan bahan baku asam naftenat dan volatilitas harga produk di pasaran yang menjadi tantangan bagi pertumbuhan pasar produk kimia berupa asam naftenat.



Gambar 2.2. Aplikasi Naftenat pada (a) Pengawet Kayu dan (b) Pelumas Mesin

Sumber foto: rakuten.co.jp

Pelarut Komposit Anorganik

Pelarut anorganik merupakan pelarut selain air yang tidak memiliki komponen organik di dalamnya, beberapa contoh pelarut anorganik antara lain amonia, asam sulfat, dan hidrogen fluorida. Berbeda dengan pelarut organik yang umumnya diaplikasikan untuk penghilangan noda, penggunaan pelarut anorganik biasanya penggunaannya terbatas pada penelitian kimia dan proses industri khususnya pada reaksi yang tidak dapat terjadi dalam larutan air atau memerlukan lingkungan khusus salah satu contohnya adalah industri alumunium sulfat. Jepang merupakan salah satu negara produsen produk alumunium sulfat. Berdasarkan data *Ministry of Economic, Trade and Industry* (meTI), produksi alumunium sulfat Jepang mencapai 511,66 ribu MT di tahun 2020 (Statista, 2021). Tingginya produksi alumunium sulfat tersebut tentu akan mendorong permintaan asam sulfat di pasar Jepang dan dapat menjadi potensi pasar ekspor bagi Indonesia. Selain industri alumunium sulfat, asam sulfat juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kertas, industri kain, industri bahan kimia lainnya serta dapat juga diguankan sebagai penjernih air dan alat pemadam.

Aditif Makanan

Aditif dalam bahan makanan (*food additive*) merupakan salah satu zat kimia yang ditambahkan ke makanan untuk menghasilkan efek tertentu yang diinginkan. Sejalan dengan semakin berkembangnya produk makanan olahan seperti makanan ringan (*snack*) dan makanan siap saji (*ready-to-eat*), kebutuhan akan penggunaan jenis aditif makanan semakin besar dan bervariasi. Berdasarkan survey yang

dilakukan oleh lembaga dunia IHS Markit, pasar global untuk produk aditif makanan di dunia pada tahun 2020 mencapai USD 26,0 miliar. Selanjutnya, terdapat 4 (empat) jenis zat aditif yang banyak digunakan dalam produk makanan olahan yang diuraikan pada Tabel 2.1 berikut dengan preparat kimia yang dapat diuraikan sebagai berikut⁴:

Tabel 2.1. Jenis Zat Aditif Makanan yang Digunakan

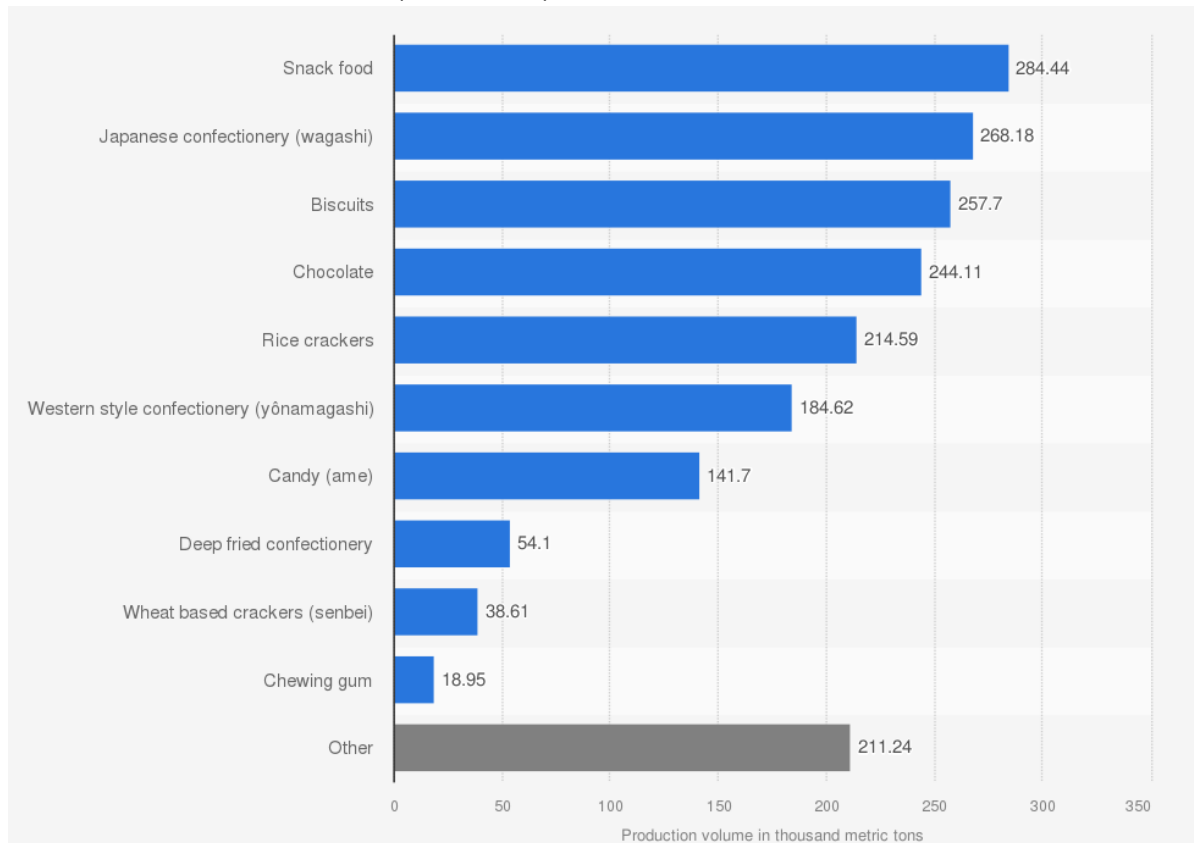
Jenis zat aditif	Contoh Agen kimia
Penambah Nutrisi	Vitamin A, vitamin D, vitamin C, asam lemak esensial, asam linoleat, dan mineral (kalsium, zat besi, serat makanan).
Agen Pemrosesan	<i>Anti-caking</i> : sodium aluminosilicate; <i>Bleaching</i> : benzoyl peroxide; <i>Chleating</i> : EDTA; <i>Clarifying</i> : bentonite, protein; <i>Conditioning</i> : potassium bromate; <i>Emulsifying</i> : lesitin; <i>Leavening</i> : yeast, baking powder, baking soda; <i>Moisture control</i> : gliserol; <i>pH control</i> : asam sitrat, asam laktat; <i>Stabilizing & thickening</i> : gelatin, pektin, gums, dan karagenan.
Pengawet Makanan	Antioksidan: asam askorbat, BHA, BHT, asam sitrat, sulfit, TBHQ, tocopherols. Antimikrobia: asam asetat, asam benzoat, natamisin, nisin, nitrat, nitrit, asam sorbat, sulfit dan sulfur dioksida
Agen Sensori	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi warna dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Perwarna alami: <i>antosianin, betasianin, karotenoid, dan fenol</i> - Pewarna buatan: <i>allura red AC, brilliant blue FCF, fast green FCF, indigo carmine, sunset yellow FCF, dan tartrazine</i> • Penguat/penyedap rasa: asam amino <i>L-glutamat</i>, <i>MSG</i>, <i>5'-ribonukleotida</i>, <i>inosine monofosfat (IMP)</i>, <i>guanosine monofosfat (GMP)</i>, <i>yeast extract</i>, dan protein nabati terhidrolisis • Pemanis buatan <ul style="list-style-type: none"> - Pemanis bernutrisi: <i>glukosa, fruktosa, HFCS, xylitol, mannitol, sorbitol</i> - Pemanis nonnutrisi: <i>siklamat, aspartam, asesulfam K, dan polidextrosa</i>

Sumber: Encyclopedia Britanica (2018), diolah

Jepang merupakan pasar potensial bagi ekspor produk kimia yang digunakan sebagai zat aditif makanan. Industri makanan olahan khususnya produk makanan ringan (*confectionery & snack industry*) Jepang terus mengalami peningkatan.

⁴ food additive | Definition, Types, Uses, & Facts | Britannica

Produksi makanan ringan di Jepang secara persisten menunjukkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 1,2% per tahun. Apabila dilihat dari segi ukuran pasar (*size market*), Jepang menduduki peringkat ke-3 dunia (Statista, 2020). Produk makanan ringan (*confectionery & snack industry*) yang paling banyak diproduksi di Jepang adalah *snacks food*, *wagashi*, *biscuit*, dan produk coklat dengan produksi masing-masing mencapai 284,4 ribu MT; 268,2 ribu MT; 257,7 ribu MT dan 244,1 ribu MT di tahun 2021 (Grafik 2.3)



Grafik 2.3. Volume Produk Confectionery & Snack Industry di Jepang Tahun 2021, Berdasarkan Jenis Produknya (Ribu Ton)

Sumber: All Nippon Kashi Production dalam Statista (2021)

Dalam mengaplikasikan zat aditif pada produk makanan ringan, biasanya tidak hanya satu zat aditif yang digunakan, tetapi dapat lebih dari satu jenis yang saling berkombinasi untuk meningkatkan kualitas produk makanan ringan. Sebagai contoh dalam produk keripik kentang (*potato chips*) yang diproduksi di Jepang dapat mengandung komposisi dengan mengandung lebih dari 1 jenis zat aditif seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.3. Jenis zat aditif makanan yang digunakan dalam produk tersebut antara lain zat penyedepa rasa meliputi *flavour enhancer* [621, 635], *vegetable powder*, *flavouring*, dan *spice*. Khusus untuk jenis zat aditif yang digunakan sebagai penyedap rasa. Jepang banyak melakukan impor produk tersebut dari dunia melalui klasifikasi kode HS 3824.99.920 yaitu *kalsium 5'-ribonukleotida*, *dinatrium 5'-ribonukleotida*, dan lainnya. Tingginya impor zat aditif yang ditujukan untuk penguat rasa tersebut didorong oleh tingginya permintaan produk yang memiliki cita rasa

“umami” di pasar Jepang. Bahkan berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh JMA *Research Institute* pada Juni 2021, rasa “umami” menjadi jenis rasa populer ke-2 setelah rasa manis di kalangan konsumen Jepang.

Selain *snacks food*, zat aditif juga banyak digunakan dalam jenis makanan ringan yang lain salah satunya adalah coklat. Masyarakat Jepang sangat menggemari coklat. Hal itu terlihat dari nilai konsumsi coklat Jepang yang mencapai 264,0 ribu MT di tahun 2020, dengan peningkatan rata-rata sebesar 1,9% per tahun selama 2011-2020 (CCAJ, All Nippon Kashi Association, dan MoF Japan dalam Statista 2020). Zat aditif utama yang digunakan dalam produk coklat adalah agen pengemulsi (*emulsifier*) yang berfungsi untuk menurunkan viskositas dan mengikat/menyimpan lemak pada coklat sehingga proses *tempering* dan pendinginan coklat tidak menimbulkan bintik putih pada permukaan luar coklat (*fat bloom*). Dengan demikian, secara umum produk zat aditif yang memiliki permintaan pasar yang besar di Jepang adalah zat aditif yang berfungsi sebagai penguat rasa dan *emulsifier*.

Ingredients: Potato, Vegetable Oil, Sugar, Maltodextrin, Milk Solids, Salt, Flavour Enhancer [621, 635], Vegetable Powders, Dextrose, Flavouring, Anti-Caking Agent [551], Spice.

Contains: Milk.



Gambar 3.3. Contoh Penggunaan Zat Aditif pada Produk Makanan Ringan Jepang

Sumber: Calbee Moh Seng | Product Details dan Rakuten.co.jp, 2022

2.2 STRUKTUR PASAR

Permintaan impor dunia terhadap produk kimia sebagai bahan baku industri yang masuk ke dalam HS 382499 menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 10,1% per tahun dalam periode 5 (lima) tahun terakhir (2017-2021). Meskipun terjadi pandemi Covid-19 pada 2020 hingga 2021, permintaan impor produk kimia di tahun 2021 tetap menunjukkan peningkatan dengan naik sebesar 28,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Di tahun 2021, nilai impor produk kimia (HS 382499) mencapai USD 45,9 miliar. Dengan capaian nilai tersebut, produk HS 382499 menduduki peringkat ke-2 produk kimia yang paling banyak diimpor oleh dunia.

Negara importir utama dunia untuk produk kimia HS 382499 didominasi oleh Negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa mencapai 18,1%, diikuti oleh Amerika Serikat (AS) dan Jerman dengan pangsa masing-masing sebesar 9,2% dan 6,2% di tahun 2021 (Tabel 2.2) Sementara itu, Jepang berada pada posisi ke-7 negara pengimpor terbesar dunia dengan nilai impor mencapai USD 1,6 miliar di tahun 2021. Dengan nilai impor tersebut, Jepang menyumbang 3,3% terhadap total impor produk kimia dunia. Meskipun Jepang memiliki pangsa relatif kecil terhadap impor produk kimia HS 382499 dunia. Namun pasar Jepang dapat menjadi salah satu pasar yang prospektif. Hal ini didukung dengan permintaan Jepang terhadap produk kimia HS 382499 yang terus mengalami tren kenaikan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 7,5% per tahun selama 2017-2021. Pada tahun 2021, impor Jepang juga mengalami peningkatan signifikan mencapai 33,0% (YoY) jauh lebih tinggi dibandingkan 10 negara pengimpor lainnya di tahun 2021. Peningkatan tersebut terus berlanjut hingga tahun 2022. Impor Jepang pada Januari-Mei 2022 mencapai USD 737,0 juta, naik 20,6% (YoY) (Tabel 2.2).

Berdasarkan permintaan impor tersebut, negara pengimpor didominasi oleh Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa mencapai 18,1%, diikuti oleh Amerika Serikat (AS) dan Jerman dengan pangsa masing-masing 9,2% dan 6,2% di tahun 2021. Sementara itu, Jepang berada pada posisi ke-7 pengimpor terbesar dengan nilai impor mencapai USD 1,6 miliar atau pangsa 3,3% terhadap total impor produk dan preparat kimia. Meskipun Jepang memiliki pangsa yang masih relatif kecil terhadap total impor produk dan preparat kimia, namun pasar Jepang dapat menjadi salah satu pasar yang prospektif. Hal ini didukung dengan permintaan Jepang terhadap produk dan preparat kimia yang tumbuh rata-rata 7,5% per tahun selama 2017-2021, serta peningkatan permintaan yang signifikan mencapai 33,0% (YoY) dibandingkan 10 negara pengimpor lainnya di tahun 2021.

Tabel 2.2. Impor Produk Kimia berdasarkan Negara Pengimpor (USD Juta)

No	Negara Pengimpor	2017	2019	2020	2021	Jan - Mei 2021	Jan - Mei 2022	Perub (%) 21/20	Perub (%) 22/21	Tren (%) 2017-21	Pangsa (%) 2021
	Dunia	29,031.2	32,988.4	35,710.3	45,875.7	16,483.1*	15,065.4*	28.5	-8.6	10.1	100.0
1	RRT	6,080.3	5,656.6	6,527.4	8,298.9	3,343.8	1,857.5*	27.1	-99.9	7.0	18.1
2	Amerika Serikat	2,151.5	2,761.2	4,301.6	4,210.1	1,647.7	2,289.2	-2.1	38.9	20.9	9.2
3	Jerman	2,307.7	2,643.2	2,445.9	2,866.8	1,176.4	1,180.8	17.2	0.4	3.5	6.2
4	Korea Selatan	1,774.7	1,841.5	1,712.5	1,885.9	771.5	800.9	10.1	3.8	0.1	4.1
5	Taiwan	1,471.9	1,497.7	1,545.1	1,825.1	728.5	629.4	18.1	-13.6	4.0	4.0
6	Meksiko	0.0	0.0	0.0	1,656.4	n.a.	n.a.	-	-	-	3.6
7	Jepang	1,085.3	1,244.2	1,203.3	1,600.1	610.9	737.0	33.0	20.6	7.5	3.5
8	Perancis	1,165.3	1,186.5	1,121.0	1,446.7	572.6	642.4	29.1	12.2	3.2	3.2
9	Inggris	885.1	1,214.0	1,179.8	1,440.2	550.1	608.7	22.1	10.7	10.3	3.1
10	Italia	899.5	980.6	925.4	1,130.1	468.7	n.a.	22.1	-	3.5	2.5
	Sub Total	17,821.2	19,025.6	20,961.9	26,360.1	9,870.2*	6,888.7*	25.8	-30.2	8.9	57.5
	Negara Lainnya	11,205.4	13,962.5	14,748.4	19,515.6	6,612.8*	8,176.7*	32.3	23.6	12.1	42.5

Keterangan: *sesuai ketersediaan data | **Impor RRT hanya sampai Maret 2022

Sumber: ITC Trademap, 2022 (diolah)

Selanjutnya, berdasarkan negara pemasoknya, impor produk kimia HS 382499 Jepang, didominasi oleh RRT dan AS dengan pangsa kumulatif kedua negara tersebut mencapai 51,8%. Impor produk HS 382499 Jepang asal RRT pada tahun 2021 mencapai USD 573,7 juta, sedangkan impor asal AS mencapai USD 255,9 juta. Sementara itu, Indonesia berada pada urutan ke-11 pemasok produk kimia HS 382499 ke Jepang dengan nilai impor sebesar USD 31,6 juta. Pangsa pasar Indonesia untuk produk kimia HS 382499 di pasar Jepang pada tahun 2021 mencapai 2,0%. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, posisi Indonesia relatif lebih rendah, Thailand, Malaysia, dan Vietnam berada pada urutan yang lebih tinggi. Nilai impor produk kimia Jepang dari Thailand sebesar USD 50,4 juta (naik 7,0% YoY), Malaysia sebesar USD 43,9 juta (naik 36,0% YoY), dan Vietnam sebesar USD 36,5 juta (turun -22,5% YoY).

Meskipun demikian, selama 5 (lima) tahun terakhir impor Jepang dari Indonesia secara konsisten terus tumbuh dengan rata-rata kenaikan mencapai 1,1% per tahun. Pada tahun 2019, Indonesia mampu menyuplai lebih banyak dari Malaysia yaitu mencapai USD 32,9 juta, sedangkan Malaysia hanya sebesar USD 28,7 juta. Namun sayangnya, di tahun 2020, Malaysia berhasil mengungguli Indonesia. Suplai produk Malaysia justru meningkat signifikan pada rentang tahun 2020 hingga 2021. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia dapat memanfaatkan kesempatan memasok produk kimia tersebut ke pasar Jepang selama masa pandemi. Pada Januari-Mei 2022, suplai dari Indonesia naik cukup baik yakni mencapai USD 18,6 juta, naik 29,6% dibandingkan periode yang sama sebelumnya. (Tabel 2.3).

Tabel 2.3. Impor Produk Kimia Jepang HS 382499 Berdasarkan Negara Pemasok (USD Juta)

No	Negara Asal Impor	2017	2019	2020	2021	Jan-Mei 2021	Jan-Mei 2022	Perub (%) 21/20	Perub (%) 22/21	Tren (%) 2017-21	Pangsa (%) 2021
	Dunia	1,085.3	1,244.2	1,203.3	1,600.1	610.9	737.0	33.0	20.6	13.4	100.0
1	RRT	363.8	434.4	397.8	573.7	216.2	259.8	44.2	20.1	8.6	35.9
2	Amerika Serikat	209.8	257.7	215.1	255.9	106.2	103.7	19.0	-2.4	2.4	16.0
3	Taiwan	51.3	57.3	84.8	154.8	61.5	71.9	82.6	16.9	28.8	9.7
4	Jerman	96.2	98.6	92.6	111.1	42.0	47.2	20.0	12.4	2.5	6.9
5	Korea Selatan	59.1	66.5	62.5	86.0	31.9	41.1	37.6	28.7	7.7	5.4
6	Denmark	7.3	7.4	19.7	58.2	11.6	37.3	195.8	223.2	66.7	3.6
7	Thailand	40.6	49.1	47.1	50.4	18.9	20.6	7.0	9.3	3.7	3.1
8	Malaysia	33.1	28.7	32.3	43.9	16.0	21.9	36.0	36.7	6.2	2.7
9	Viet Nam	45.6	41.6	47.1	36.5	17.4	22.9	-22.5	31.5	-5.4	2.3
10	Perancis	27.2	30.8	27.4	33.0	11.5	16.0	20.2	38.6	2.0	2.1
11	Indonesia	30.4	32.9	30.7	31.6	14.3	18.6	2.7	29.6	1.1	2.0
	Sub Total	964.3	1,105.0	1,057.2	1,435.1	547.6	661.0	35.8	20.7	7.7	89.7
	Negara Lainnya	120.9	139.1	146.1	165.0	63.3	76.1	12.9	20.2	5.8	10.3

Sumber: ITC Trademap, 2022 (diolah)

Dari sisi *supply*, pada dasarnya Indonesia masih memiliki potensi dan kemampuan memasok produk kimia HS 382499 di pasar global termasuk ke pasar Jepang. Ekspor produk kimia HS 382499 Indonesia di tahun 2021 mencapai USD 278,5 juta atau memiliki pangsa sebesar 0,7% terhadap total ekspor produk kimia HS 382499 dunia. Capaian ekspor di tahun 2021 tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir ke-24 dunia. Meskipun pangsa Indonesia masih relatif rendah yaitu dibawah 1%, ekspor produk kimia Indonesia khususnya HS 382499 menunjukkan performa yang sangat baik. Ekspor produk tersebut selama 5 (lima) tahun terakhir, 2017-2021, menunjukkan kenaikan signifikan mencapai 30,2% per tahun. Di tahun 2021, Indonesia berhasil melipatgandakan ekspornya dengan kenaikan mencapai 158,3% YoY. Jika dibandingkan dengan 10 pemasok utama produk kimia HS 382499 dunia lainnya, kenaikan ekspor Indonesia di tahun 2021 menjadi yang paling tinggi (Tabel 2.4). Pada Januari-Mei 2022, ekspor Indonesia HS 382499 telah mencapai USD 199,5 juta, naik signifikan sebesar 115,3% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Dengan demikian, potensi dan kemampuan Indonesia dalam memasok produk kimia khususnya HS 382499 cukup dapat diperhitungkan.

Tabel 2.4. Eksportir Produk Kimia HS 382499 Dunia (USD Juta)

No	Negara Pengekspor	2017	2019	2020	2021	Jan-Mei 2021	Jan-Mei 2022	Perub (%) 21/20	Perub (%) 22/21	Tren (%) 2017-21	Pangsa (%) 2021
	Dunia	29,801.6	33,850.2	33,934.7	42,776.3	16,945.7	16,701.7*	26.1	-1.4	12.4	100.0
1	Jerman	4,627.7	4,880.5	4,722.0	5,741.2	2,428.2	2,562.0	21.6	5.5	3.4	13.4
2	RRT	2,905.6	3,450.7	3,654.1	5,550.5	2,056.0	1,622.5**	51.9	-99.9	14.2	13.0
3	Amerika Serikat	3,677.1	4,265.4	4,414.0	5,104.6	2,088.1	2,192.4	15.6	5.0	7.9	11.9
4	Jepang	3,630.9	3,602.2	3,593.5	4,523.4	1,759.0	1,895.4	25.9	7.8	3.6	10.6
5	Irlandia	2,194.4	2,425.2	2,329.1	2,708.8	1,105.1	868.3	16.3	-21.4	3.2	6.3
6	Perancis	1,641.8	1,638.7	1,567.5	2,002.5	831.2	890.2	27.7	7.1	2.8	4.7
7	Belanda	1,490.9	1,570.0	1,549.5	1,904.8	878.3	766.6**	22.9	-12.7	4.6	4.5
8	Belgia	1,516.7	1,572.4	1,480.4	1,876.3	733.3	720.6**	26.7	-1.7	2.5	4.4
9	Korea Selatan	901.5	1,077.8	1,085.5	1,381.1	537.1	639.7	27.2	19.1	9.5	3.2
10	Inggris	889.3	1,023.9	959.2	1,193.0	487.0	524.6	24.4	7.7	5.0	2.8
24	Indonesia	57.6	121.4	107.8	278.5	92.6	199.5	158.3	115.3	30.2	0.7
	Subtotal	23,533.6	25,628.1	25,462.6	32,264.7	12,996.0	12,881.7*	26.7	-0.9	6.1	75.4
	Negara Lainnya	6,267.9	8,220.7	8,472.1	10,511.5	3,949.8	3,820.0*	24.1	-3.3	11.0	24.6

Keterangan: *sesuai ketersediaan data | **Impor RRT hanya sampai Maret 2022, Belanda dan Belgia hanya sampai April 2022

Sumber: ITC Trademap, 2022 (diolah)

Negara tujuan ekspor produk kimia HS 382499 Indonesia cukup tersebar ke beberapa negara diantaranya Belanda sebesar USD 77,9 juta, Filipina sebesar USD 62,7 juta, RRT sebesar USD 50,1 juta, dan Malaysia sebesar USD 47,9 juta (Tabel 2.5). Ekspor Indonesia ke keempat negara tujuan utama tersebut cukup besar, dengan total ekspor kumulatif mencapai USD 238,6 juta atau memiliki pangsa sebesar 85,7% dari total ekspor produk kimia HS 382499 Indonesia di tahun 2021. Pertumbuhan ekspor ke Negara Belanda dan Filipina menunjukkan performa yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, nilai ekspor Indonesia ke Belanda dan Filipina masih kurang dari USD 5 juta, namun di tahun 2021, nilai ekspornya telah mencapai angka di atas USD 50 juta yang menjadikan Belanda dan Filipina sebagai negara tujuan ekspor ke-1 dan ke-2 Indonesia. Adapun pasar Jepang merupakan negara tujuan ekspor ke-6, dengan nilai ekspor sebesar USD 5,4 juta di tahun 2021 atau pangasanya baru mencapai 2,0% terhadap total ekspor produk kimia Indonesia. Selama rentang 5 (lima) tahun terakhir, ekspor Indonesia ke Jepang menunjukkan performa yang secara konsisten terus menunjukkan kenaikan, sebesar 15,8% per tahun. Bahkan, pada Januari – Mei 2022, ekspor produk kimia HS 382499 menunjukkan kenaikan signifikan mencapai 86,9% YoY. Apabila tren positif ekspor tersebut terus berlanjut, maka Indonesia memiliki potensi dan peluang yang besar untuk meningkatkan pangsa pasarnya di Jepang (Tabel 2.5).

**Tabel 2.5. Negara Tujuan Ekspor Produk Kimia Indonesia
HS 382499 (USD Juta)**

No	Negara Tujuan Ekspor	2017	2019	2020	2021	Jan-Mei 2021	Jan-Mei 2022	Perub (%) 21/20	Perub (%) 22/21	Tren (%) 2017-21	Pangsa (%) 2021
	Dunia	57.6	121.4	107.8	278.5	92.6	200.8	158.3	116.8	30.2	100.0
1	Belanda	0.1	56.5	26.4	77.9	22.4	90.4	195.3	303.7	222.5	28.0
2	Filipina	0.3	0.7	12.6	62.7	22.8	32.1	397.5	40.8	249.9	22.5
3	RRT	22.8	24.6	31.5	50.1	19.4	28.2	58.9	45.5	21.2	18.0
4	Malaysia	10.9	11.2	8.8	47.9	12.1	24.8	442.1	105.0	25.1	17.2
5	Korea Selatan	8.4	10.2	9.3	10.5	4.7	8.2	12.3	73.8	4.1	3.8
6	Jepang	2.8	4.3	4.5	5.4	1.7	3.2	20.9	86.9	15.8	2.0
7	Amerika Serikat	3.6	2.9	3.3	5.2	2.3	2.6	59.7	14.4	0.8	1.9
8	India	1.1	3.1	1.6	4.7	1.1	2.0	189.9	81.8	30.0	1.7
9	Singapura	0.9	0.9	1.3	2.8	1.9	0.9	110.0	-53.8	36.1	1.0
10	Bangladesh	0.5	0.7	2.1	2.4	1.0	1.8	16.7	83.1	50.1	0.9
	Sub Total	51.3	115.0	101.4	269.6	89.4	194.3	165.8	117.3	32.1	96.8
	Negara Lainnya	6.3	6.4	6.4	8.9	3.2	6.5	39.0	103.2	6.3	3.2

Sumber: ITC Trademap, 2022 (diolah)

Berdasarkan jenisnya, ekspor produk kimia Indonesia dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) jenis produk menurut kode HS 8 digitnya, antara lain penghilang tinta, pasta untuk menggandakan, pelarut komposit anorganik, minyak aseton, produk kimia mengandung MSG, produk kimia sebagai pembuat makanan, asam *naftenat*, serta produk kimia lainnya. Secara umum, ekspor produk kimia HS 382499 Indonesia ke dunia didominasi oleh jenis produk asam *naftenat* dengan kontribusi mencapai 73,19%. Di tahun 2021, ekspor produk asam *naftenat* mengalami kenaikan sebesar 224,2% YoY dengan nilai mencapai USD 203,8 juta. Selama 5 (lima) tahun terakhir, nilai ekspor jenis produk tersebut juga tumbuh signifikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 33,6% per tahun. Selain asam *naftenat*, pelarut komposit anorganik juga mengalami kenaikan signifikan dibandingkan jenis produk lainnya mencapai naik 504,4% YoY dengan nilai ekspor sebesar USD 30,1 juta (pangsa: 10,8%) di tahun 2021 (Tabel 2.6).

Sejalan dengan ekspornya ke dunia, ekspor Indonesia ke Jepang juga didominasi oleh jenis produk asam *naftenat* dan pelarut komposit anorganik dengan pangsa masing-masing sebesar 52,9% dan 34,5% terhadap total ekspor produk kimia HS 382499 di tahun 2021. Nilai ekspor produk asam *naftenat* ke Jepang mencapai USD 2,8 juta (naik 36,4% YoY), sedangkan nilai ekspor produk pelarut komposit anorganik mencapai USD 1,9 juta (naik 8,0% YoY). Produk kimia lainnya yang juga diekspor ke Jepang antara lain produk kimia yang digunakan sebagai bahan pembuat makanan dengan nilai USD 452,0 ribu, penghilang tinta dengan nilai USD 220,0 ribu, dan produk kimia lainnya dengan nilai USD 15,0 ribu. Sementara itu, jenis produk kimia *heading* HS 382499 yang belum pernah diekspor Indonesia ke Jepang selama 5 (lima) tahun terakhir adalah produk pasta untuk menggandakan (HS 38249930) dan produk kimia mengandung MSG (HS38249960) (Tabel 2.6).

Tabel 2.6. Ekspor Produk Kimia (HS 382499) Indonesia Berdasarkan HS 8 Digit Produk (USD Ribu)

HS	URAIAN	2017	2020	2021	JANUARI - MEI		Perub. (%) 21/20	Trend (%) 17 - 21	Pangsa (%) 2021
					2021	2022			
Total Ekspor ke Dunia		68,846	107,708	278,522	92,626	200,818	158.6	25.6	100.0
38249991	Asam naftenat, garamnya yang tidak larut dalam air	32,254	62,874	203,849	63,438	158,492	224.2	33.6	73.2
38249940	Pelarut komposit anorganik	1,169	4,983	30,118	10,768	17,211	504.4	122.7	10.8
38249970	Preparat kimia lainnya, dari jenis yang digunakan dal	15,532	17,972	20,556	7,744	11,499	14.4	6.2	7.4
38249999	Lain-lain	11,357	13,535	15,014	6,521	8,469	10.9	5.0	5.4
38249960	Preparat kimia mengandung monosodium glutamat	7,475	6,911	7,035	3,298	4,094	1.8	-2.5	2.5
38249910	Penghilang Tinta lainnya, korektor stensil, cairan kor	774	692	1,066	404	758	54.1	5.5	0.4
38249950	Minyak aseton	255	618	668	351	195	8.1	30.5	0.2
38249930	Pasta untuk menggandakan dengan bahan dasar geli	31	123	216	101	99	75.2	74.2	0.1
Total Ekspor ke Jepang		2,888	4,502	5,444	1,721	3,217	20.9	15.2	100.0
38249991	Asam naftenat, garamnya yang tidak larut dalam air	2,192	2,111	2,880	697	2,016	36.4	2.8	52.9
38249940	Pelarut komposit anorganik	0	1,739	1,877	773	611	8.0	-	34.5
38249970	Preparat kimia lainnya, dari jenis yang digunakan dal	336	341	452	185	389	32.4	2.0	8.3
38249910	Penghilang Tinta lainnya, korektor stensil, cairan kor	329	281	220	58	198	-21.9	-9.5	4.0
38249999	Lain-lain	31	29	15	7	2	-49.2	14.5	0.3
38249930	Pasta untuk menggandakan dengan bahan dasar geli	0	0	0	0	0	-	-	0.0
38249960	Preparat kimia mengandung monosodium glutamat	0	0	0	0	0	-	-	0.0

Sumber: BPS, 2022 (diolah)

2.3 SALURAN DISTRIBUSI

Sebagaimana yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, produk kimia pada dasarnya sebagian besar digunakan sebagai bahan baku/barang antara, dimana produk tersebut diperuntukkan sebagai input bagi industri produk komersial lainnya. Oleh karena itu, produk kimia ini, sebagian besar tidak dapat secara langsung masuk ke dalam bisnis ritel di Jepang, melainkan akan didistribusikan untuk memasok kebutuhan industri produk komersial lainnya. Pihak yang umumnya berperan dalam proses distribusi ini antara lain importir, *manufacturer* yang juga berperan sebagai importir dan *trading companies*. Khusus untuk importir *trading companies*, biasanya dapat memberikan asistensi yang lebih komprehensif kepada para eksportir antara lain berperan dalam membantu proses impor, seperti pembiayaan, izin atau pengurusan dokumen bea dan cukai, pergudangan dan dokumen terkait *order* dan *shipping*. *Trading companies* juga memiliki koneksi yang luas di pasar Jepang sehingga proses distribusi lebih optimal.

Lebih lanjut, informasi distribusi baik melalui importir, *manufacturer* dan *trading companies* produk kimia di Jepang juga dapat diperoleh melalui Asosiasi pelaku usaha. Terdapat setidaknya 2 (dua) asosiasi yang berhubungan dengan produk kimia di Jepang yaitu *Japan Chemical Industry Association* (JCIA) dan *Japan Chemical Exporters and Importers Association* (JCEIA). Anggota dari JCIA terdiri dari 182 perusahaan, sementara JCEIA memiliki anggota sebanyak 216 perusahaan yang terdiri dari eksportir, importir, produsen, distributor, pengangkut dan perusahaan

terkait ekspor-impor lainnya. Kedua asosiasi ini memiliki peran penting dalam pendistribusian produk kimia di pasar Jepang baik untuk kebutuhan industri, instansi pemerintah, akademis dan organisasi terkait lainnya. Di samping memiliki peran distribusi, JCEIA juga memberikan berbagai pelayanan dukungan lain diantaranya (1) pelayanan konsultasi, JCEIA memberikan layanan konsultasi gratis kepada seluruh anggota terutama berkaitan dengan kepatuhan peraturan, serta memberikan saran dalam proses pengangkutan; (2) seminar dan kuliah, pemberian seminar atau kuliah tidak hanya diperuntukkan bagi anggota tetapi juga non-anggota; (3) pemberian informasi, terkait *update* regulasi dan berbagai kebijakan baru lainnya.

2.4 PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA

Sebuah survey yang dilakukan oleh JMA Research Institute pada Juni 2021⁵ memberikan hasil bahwa rasa yang paling populer di kalangan konsumen Jepang adalah rasa manis dan rasa “*umami*”. Kedua rasa tersebut disukai lebih dari 60% responden. *Umami* mengacu pada rasa dasar setelah manis, asin, asam, dan pahit. Makanan yang dianggap memiliki rasa *umami* kuat dalam masakan Jepang diantaranya kecap, *dashi*, dan jamur. Jepang banyak mengimpor produk zat aditif sebagai penguat rasa tersebut melalui kode HS 3824.99.920 (*5'-ribonukleotida*).

Berdasarkan Tabel 2.7, impor produk kimia HS 3824.99.920 Jepang sebagian besar berasal dari Indonesia dan Thailand. Secara nilai, di tahun 2021, impor Jepang dari Indonesia mencapai USD 15,1 juta, lebih tinggi dibandingkan dengan impor Jepang dari Thailand yang mencapai USD 14,0 juta. Namun demikian, secara kuantitas, impor dari Thailand memiliki volume yang lebih banyak dibandingkan Indonesia. Perbedaan tersebut, disebabkan adanya persaingan harga antara kedua negara. Thailand memiliki harga impor yang jauh lebih rendah dari Indonesia, *unit value* impor yang ditawarkan Thailand sebesar 9,2 USD/Kg sedangkan Indonesia memiliki *unit value* impor sebesar 12,2 USD/kg. Berdasarkan data tersebut, dapat diindikasikan bahwa pada dasarnya walaupun produk kimia asal Indonesia memiliki harga yang lebih tinggi namun dapat diterima dengan baik oleh industri Jepang pengguna aditif makanan dan memandang bahwa Indonesia memiliki kualitas produk yang baik. Namun demikian, apabila *gap* harga antara Indonesia dengan negara pesaing lainnya menjadi semakin jauh, maka hal tersebut tentu dapat berpengaruh pada daya saing produk. Industri pengguna dapat beralih mengimpor produk dengan harga yang lebih rendah dari negara lain, mengingat “*kalsium 5'-ribonukleotida* dan *dinatrium 5'-ribonukleotida*” merupakan komponen penting dalam bahan baku produk makanan olahan yang dapat berpengaruh pada harga *end products*.

⁵ <https://www.atpress.ne.jp/news/275944>

Tabel 2.7. Impor Produk 5'-ribonukleotida (HS 3824.99.920) Jepang Berdasarkan Negara Asal

No	Negara Asal Impor	Nilai : USD Juta			Berat : Ribuan Ton			Harga : USD/Kg		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
	Dunia	29.5	30.6	30.1	2.7	2.9	2.9	10.7	10.7	10.5
1	Indonesia	18.4	17.3	15.1	1.6	1.5	1.2	11.8	12.0	12.2
2	Thailand	10.9	12.8	14.0	1.2	1.4	1.5	9.2	9.4	9.2
3	RRT	0.1	0.5	1.0	0.0	0.0	0.1	12.6	10.4	8.8
4	Jerman	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	-	200.0	-
5	Korea Selatan	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	11.5	-	-

Sumber: ITC Trademap, 2022 (diolah)

BAB III

PERSYARATAN PRODUK

3.1 KETENTUAN PRODUK

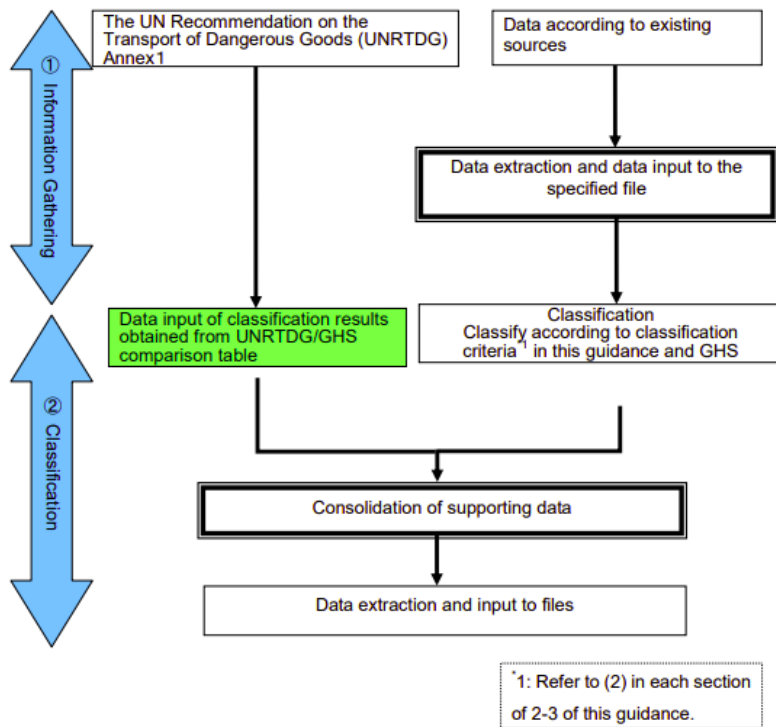
Secara umum, persyaratan produk bahan kimia di Jepang mengacu pada peraturan Internasional yaitu *Globally Harmonized System of Classification and Labelling of Chemicals* (GHS). GHS merupakan standar yang disepakati secara internasional dan dikelola oleh *United Nations* (UN) untuk menggantikan berbagai klasifikasi bahan berbahaya dan skema pelabelan yang sebelumnya digunakan di seluruh dunia⁶. Pengaturan GHS ini mencakup diantaranya kriteria pengujian, standar, pictogram peringatan universal, dan lembar data keselamatan yang diselarasakan untuk memberikan sejumlah informasi peringatan bahaya kepada pengguna barang. Sistem ini juga berfungsi sebagai pelengkap sistem distribusi bahan berbahaya yang diatur oleh UN *Numbered*. Pada tahun 2017, sistem GHS tersebut telah diberlakukan di sebagian besar negara di dunia, salah satunya Jepang.

Sejak tahun 2001, Jepang telah meluncurkan GHS *Inter-ministerial Committee* dengan mulai menerjemahkan dokumen UN GHS ke dalam bahasa Jepang, bertukar informasi untuk menetapkan hukum domestik terkait GHS, mendiseminasikan informasi terkait klasifikasi zat, dan menerapkan klasifikasi GHS zat yang membutuhkan MSDS berdasarkan PRTR law, *Industrial Safety and Health Law*, *Poisonous and Deleterious Substances Control Law*, dan lain-lain (sekitar 1.500 zat) sebagai referensi TA 2006 dan TA 2007, serta mempublikasi hasil klasifikasi. Dokumen GHS untuk Jepang sendiri sudah beberapa kali dilakukan perubahan untuk mengakomodir harmonisasi klasifikasi bahan kimia internasional dengan *Japanese Industrial Standard* (JIS). Pemerintah Jepang bersama dengan Kementerian dan Lembaga terkait memutuskan untuk mulai mengklasifikasikan bahan kimia baru dengan menggunakan manual dan bimbingan teknis atau dalam hal ini disebut "Panduan Klasifikasi GHS". Panduan GHS yang juga didasarkan pada klasifikasi JIS ini dimaksudkan untuk membantu Kementerian dan Lembaga terkait melakukan klasifikasi GHS dengan efisien serta memberikan hasil yang konsisten, benar, dan efektif.

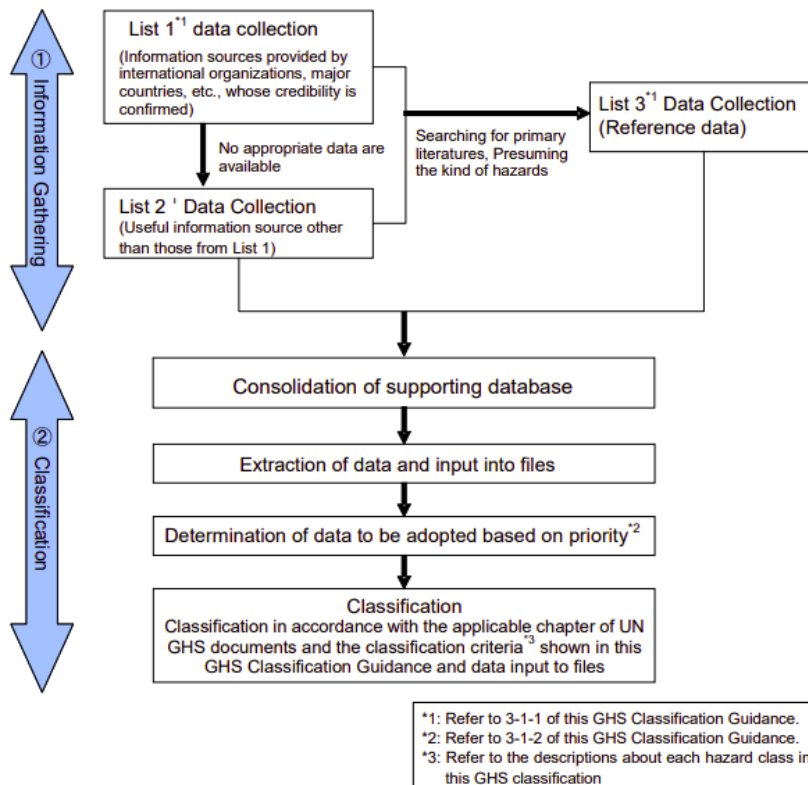
Klasifikasi GHS terkait *hazards* yang dapat ditimbulkan oleh produk kimia dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu *physical hazards*, *health hazards*, dan *environmental hazards*. *Physical hazards* berhubungan dengan suhu dan keadaan fisik, seperti mudah terbakar dan mudah meledak. *Health hazards* menandakan bahaya bagi kesehatan manusia, seperti pernapasan dan penglihatan. Sementara untuk *environmental hazards* berarti berbahaya bagi lingkungan seperti pencemaran perairan dan sebagainya. Berikut alur klasifikasi untuk masing-masing *hazards*.

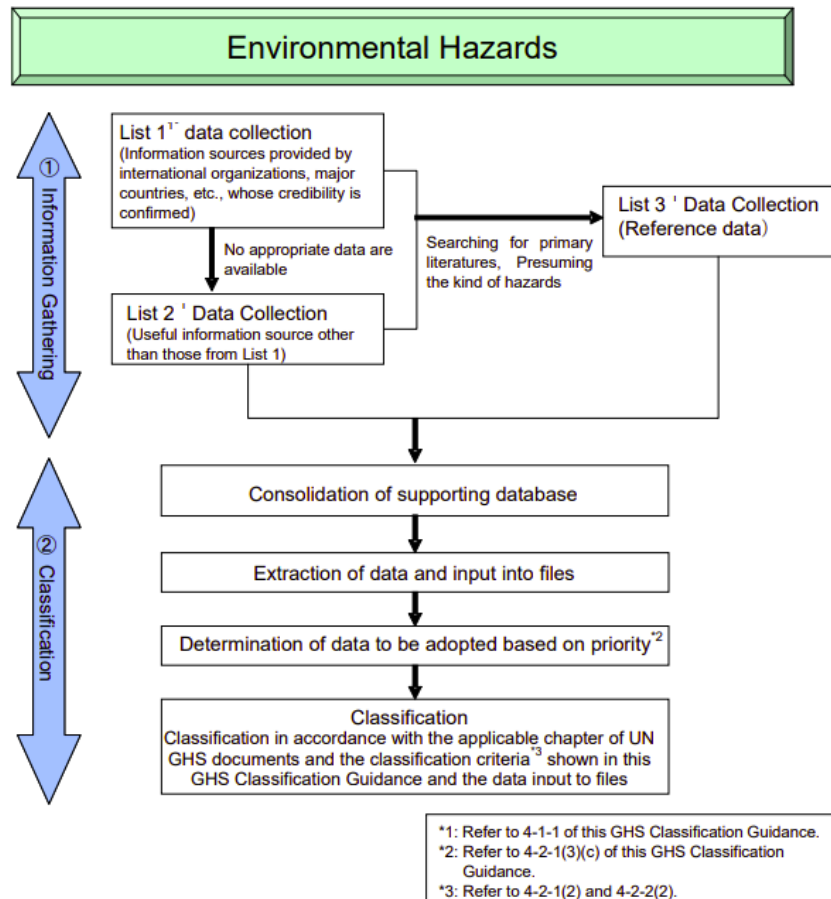
⁶ Globally Harmonized System of Classification and Labelling of Chemicals - Wikipedia

Physical Hazards



Health Hazards





Gambar 3.1. Alur Klasifikasi GHS untuk (a) *Physical Hazards*, (b) *Health Hazards* dan (c) *Environmental Hazards*

Sumber: Japan Ministry of Economy, Trade, and Industry

3.1.1. Ketentuan Impor Produk Kimia

Pada prinsipnya tidak ada pengaturan pada saat pengimporan, namun importir wajib melakukan registrasi apabila ada bahan baku yang mengandung bahan beracun yang diatur dalam Undang-Undang Bahan Beracun dan Berbahaya. Selain itu, peraturan juga dikenakan pada bahan yang termasuk bahan kimia baru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tentang Pemeriksaan dan Pengaturan Pembuatan Bahan Kimia. Sementara, impor produk kimia yang bersifat eksplosif diatur dalam Undang-Undang Pengendalian Bahan Peledak. Undang-Undang ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang mungkin disebabkan oleh bahan peledak. Dengan demikian, peraturan ini mengatur secara detail mengenai pembuatan, penjualan, penyimpanan, pengangkutan, konsumsi dan perlakuan bahan peledak lainnya. Setiap bahan peledak yang diimpor, importir wajib menyampaikan "Permohonan Izin Impor" dan "Pemberitahuan Impor" kepada gubernur yang berwenang di pelabuhan tempat pembongkaran bahan peledak. Permohonan izin impor tersebut disertai dengan daftar bahan (perbandingan campuran bahan peledak) beserta komposisinya. Selain itu, informasi lain yang harus dicantumkan antara lain nama barang, kuantitas, tujuan, negara asal, nama produsen, tanggal produksi, perkiraan tanggal pembongkaran, nama pelabuhan bongkar, lokasi fasilitas

penyimpanan dan lainnya. Adapun informasi dalam pemberitahuan impor memuat jenis bahan peledak, jumlah, nomor izin impor, nama kapal, lokasi fasilitas penyimpanan dan lain-lain (JETRO, 2022)

3.1.2. Ketentuan Pelabelan dan Lembar Data Keselamatan

JIS 7253 Hazard Communication of Chemicals *Based on GHS – Labelling and Safety Data Sheet* menetapkan isi dan tata letak umum pelabelan keamanan bahan kimia dan lembar data keselamatan di Jepang. Persyaratan pelabelan JIS 7253 diuraikan pada Tabel berikut.

Tabel 3.1. Ketentuan Pelabelan Keamanan Bahan Kimia dan Lembar Data Keselamatan Jepang

Ketentuan	Uraian
Info Tambahan	JIS 7253 mengharuskan perusahaan untuk memberi label info tambahan yang diwajibkan oleh peraturan domestik lainnya. Misalnya, informasi "bahan beracun" atau "bahan berbahaya" di bawah Undang-Undang Pengendalian Bahan Beracun dan Berbahaya.
Kemasan Kecil	Untuk kemasan kecil yang labelnya tidak mudah ditempelkan, elemen label selain yang dipersyaratkan oleh peraturan domestik dapat ditampilkan dengan menggunakan label yang diikatkan pada wadah atau kemasan.
Info Bisnis Rahasia	Nama <i>generik</i> dapat dicetak untuk melindungi informasi bisnis yang bersifat rahasia dengan syarat bahwa nama umum tersebut tidak akan menimbulkan risiko bagi kesehatan dan keselamatan penerima, atau perlindungan lingkungan.
Label dan Ukuran Piktogram	Tidak ditentukan dalam JIS 7253.
Bahasa	Harus dituliskan dalam bahasa Jepang.

Dalam JIS 7253 juga terdapat ketentuan persyaratan mengenai keterbukaan (transparansi) informasi dalam mengenai nama zat dan konsentrasi/rentang konsentrasinya yang harus ditunjukkan dalam apabila nilainya berada di atas batas atau di bawah konsentrasi yang dipersyaratkan, dengan contoh sebagai berikut:

- Zat sensitisasi pernafasan dan sensitisasi kulit >0,1% b/b;
- Kateter karsinogenik. 2 zat >0,1% b/b;
- Kategori racun reproduksi. 1 atau kate. 2 > 0,1% b/b;
- STOT Cate. 2 zat >1% b/b;

Disamping konsentrasi kandungan bahan, label juga diperlukan untuk menunjukkan klasifikasi produk berdasarkan GHS yang ditunjukkan pada Tabel 3.1. di atas. Sebagai contoh, untuk produk yang paling banyak diekspor Indonesia dan memiliki potensi pasar di Jepang, asam naftenat, berdasarkan klasifikasi GHS dapat diklasifikasikan dalam *health hazards* dengan tanda sinyal berbahaya (*warning*). Dengan klasifikasi tersebut, maka untuk produk asam naftenat perlu disertai dengan label piktoqram *hazards* seperti yang disajikan pada Gambar 3.2. berikut.



Gambar 3.2. Label Piktoqram untuk Asam Naftenat

Sumber foto: <https://pubchem.ncbi.nlm.nih.gov/>

Dalam GHS, spesifikasi bahan kimia secara detail dijelaskan dalam *safety data sheets* (SDS) yang mempunyai format 16 bagian yang disetujui secara internasional. Dalam regulasi domestik Indonesia, SDS ini diturunkan dalam Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 23/M-IND/PER/4/2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 87/M-IND/PER/9/2009 tentang Sistem Harmonisasi Global Klasifikasi dan Label pada Bahan Kimia, dalam hal ini SDS disebut juga dengan Lembar Data Keselamatan (LDK). LDK merupakan lembar petunjuk yang berisi informasi bahan kimia meliputi sifat fisika, kimia, jenis bahaya yang ditimbulkan, cara penanganan, tindakan khusus dalam keadaan darurat dan informasi lainnya. Dalam *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) 29 CFR 1919.1200 juga dinyatakan bahwa pihak manufaktur bahan kimia harus memastikan bahwa semua informasi potensi bahaya yang ditimbulkan oleh produk kimia yang diproduksi sudah dievaluasi dan juga memastikan bahwa bahaya tersebut telah diinformasikan ke pengguna melalui SDS⁷. Selain itu, menurut OSHA, pihak yang bertanggung jawab membuat SDS tersebut adalah pihak manufaktur, contoh lampiran SDS untuk produk asam naftenat disajikan pada Lampiran.

3.1.3. Tarif Bea Masuk

Berdasarkan kerangka perjanjian perdagangan *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA), seluruh cakupan produk kimia yang termasuk dalam HS 382499 mendapatkan fasilitas bebas tarif bea masuk (*free*). Untuk mendapatkan fasilitas tarif preferensi tersebut, eksportir harus menyertakan *certificate of origin* (COO) dengan *form* IJEPA. Selain Indonesia, negara ASEAN lain yang juga menjadi

⁷ Material Safety Data Sheet (MSDS) (healthsafetyprotection.com)

pesaing Indonesia seperti RRT, Malaysia dan Thailand juga mendapatkan tarif preferensi bea masuk sebesar 0%.

Tabel 3.2. Tarif Impor Produk Kimia HS 382499 di Jepang

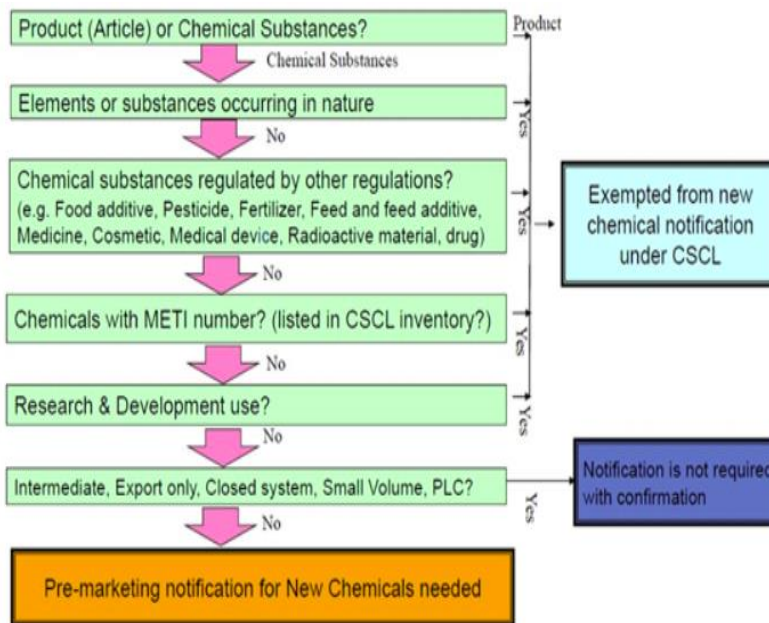
Kode HS	Deskripsi	WTO	Tariff Rate (EPA*)			
			Indonesia	RRT	Malaysia	Thailand
3824.99.10 0	Master blends for the manufacture of chewing gum, excluding those containing sugar or other sweetening matter or flavours	Free	Free	Free	Free	Free
3824.99.20 0	Derivatives of mixtures of fatty acids	3.9%	Free	Free	Free	Free
3824.99.30 0	Naphthenic acids, their water-insoluble salts and their esters, and other	3.3%	Free	Free	Free	Free
3824.99.50 0	Dysprosium iron alloys	2.6%	Free	Free	Free	Free
3824.99.91 0	Mixtures containing dibromoneopentyl glycol as main constituent	Free	Free	Free	Free	Free
3824.99.92 0	Calcium 5'-ribonucleotides and disodium 5'-ribonucleotides, and other	2.6%	Free	Free	Free	Free
3824.99.99 1	Correction tapes (including refills), put up for retail sale		Free	Free	Free	Free
3824.99.99 9	Other		Free	Free	Free	Free

Sumber: *Japan customs, 2022* (diolah)

*Kerjasama *Economic Partnership Agreement* (EPA) antara Jepang dengan beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dll | RRT menggunakan kerangka RCEP

3.2 KETENTUAN PEMASARAN

Secara umum, ketentuan impor produk kimia Jepang harus memenuhi persyaratan ketentuan produk yang telah dijelaskan pada sub bab 3.1.1. Importir harus memastikan dan bertanggung jawab terhadap produk yang dipasarkan. Namun demikian, selain ketentuan tersebut terdapat ketentuan pemasaran lain yang harus dipenuhi oleh importir dan distributor. Apabila produk yang akan diimpor merupakan produk baru/belum pernah diimpor sebelumnya, maka produsen atau importir di Jepang harus mematuhi persyaratan yang diatur dalam *Chemical Substances Control Law* (CSCL) Jepang. Kewajiban utama yang harus dipenuhi dalam pengaturan CSCL diantaranya (1) pemberitahuan/notifikasi bahan kimia baru, dan (2) adanya laporan tahunan. Secara lebih detail, alur pemberitahuan impor bahan kimia baru/belum pernah dilakukan impor sebelumnya disajikan pada Gambar 3.3 berikut.



Gambar 3.3. Alur Pemberitahuan Impor Bahan Kimia Baru

Sumber: www.cirs-group.com

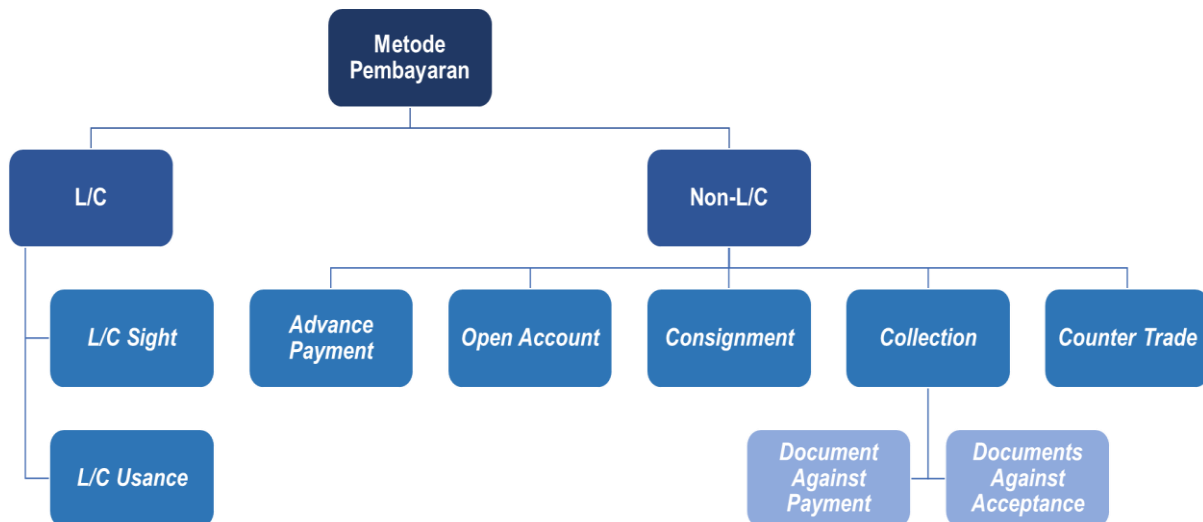
Pemeriksaan status bahan kimia apakah termasuk ke dalam produk kimia baru atau belum pernah diimpor sebelumnya atau tidak dapat diperoleh melalui *J-Check*. *J-Check* akan memberikan informasi mengenai CSCL, seperti daftar CSCL. Situs *J-Check* tersebut dapat diakses pada <http://www.safe.nite.go.jp/jcheck/top.action>. Lebih lanjut apabila bahan/produk kimia yang terdaftar bukan termasuk bahan kimia baru, maka ketentuan persyaratan pemasaran umum yang harus dipenuhi disajikan pada Tabel 3.3. berikut.

Tabel 5. Persyaratan untuk Bahan Kimia selain Bahan Kimia Baru

Jenis Bahan Kimia		Persyaratan
Bahan kimia yang sudah ada	Bahan kimia umum	Pelaporan tahunan volume penggunaan M/I.
	Bahan kimia yang dikecualikan	Tidak ada persyaratan
Bahan kimia penilaian prioritas (PACs)		Pelaporan tahunan volume M/I yang digunakan jika volumenya > 1t/y
Pemantauan bahan kimia		Pelaporan tahunan kuantitas dan penggunaan diperlukan setelah M/I, jika volumenya > 1kg/tahun.
Kelas 1 bahan kimia tertentu		M/I dilarang kecuali diizinkan. Barang/produk yang menggunakan bahan kimia tertentu kelas 1 tidak boleh diimpor.
Kelas 2 bahan kimia tertentu		Pemberitahuan jumlah produksi atau impor yang direncanakan harus diserahkan sebulan sebelum pembuatan atau impor bahan kimia tersebut.

3.3 METODE TRANSAKSI / PEMBAYARAN

Beberapa metode yang digunakan untuk melakukan pembayaran ekspor ke Jepang pada dasarnya mengikuti metode pembayaran ekspor dan impor secara umum. Metode pembayaran perdagangan internasional (ekspor dan impor) yang biasa digunakan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu menggunakan *Letter of Credit* (L/C) dan tidak menggunakan L/C (Non-L/C) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4. Metode Pembayaran Perdagangan Internasional

Sumber: Kemendag, 2022

Selanjutnya, penjelasan secara ringkas dari masing-masing metode pembayaran dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Letter of Credit (L/C)*

Jaminan yang diterbitkan oleh *issuing Bank* atas perintah *applicant (Buyer)* kepada eksportir agar importir melakukan pembayaran sejumlah tertentu. Keuntungan bagi eksportir adalah jaminan pembayaran dari Bank selama dokumen yang dikirimkan sesuai dengan L/C sedangkan bagi importir jaminan memperoleh barang sesuai dengan yang disepakati.

b. *Advance Payment*

Cash with order, pembayaran langsung kepada eksportir sebelum barang yang dipesan dikirim. Metode ini menarik bagi eksportir karena menerima pembayaran terlebih dahulu, namun bagi importir metode ini dapat beresiko gagal atau terlambatnya pengiriman barang dan resiko kualitas dan jumlah barang tidak sesuai.

c. *Open Account*

Barang dikirim terlebih dahulu oleh eksportir dan pembayaran dilakukan setelah importir menerima barang tersebut. Metode ini tentu beresiko bagi eksportir karena kemungkinan terlambat pembayaran atau tidak dibayar, sedangkan bagi importir metode ini cukup menarik karena menerima barang terlebih dahulu.

d. Consignment

Pengiriman barang kepada perantara (importir) yang akan menjual barang tersebut kepada *final buyer*, kepemilikan barang tetap milik eksportir sampai barang tersebut terjual. Metode ini cukup beresiko bagi eksportir karena adanya kemungkinan gagal pembayaran atau pembayaran terlambat karena barang belum tentu terjual. Sedangkan bagi importir cukup menguntungkan karena dapat menjual barang tanpa membayar terlebih dahulu.

e. Collection

Metode *Collection* dibedakan menjadi *Document Against Payment (D/P)* dan *Document Againsts Acceptance (D/A)*. D/P dimaksudkan bahwa eksportir mengirimkan barang ke *port* tujuan sedangkan dokumen pengiriman barang dikirimkan ke pihak Bank sebagai perantara. Importir dapat mengambil dokumen tersebut jika sudah melakukan pembayaran melalui Bank, dokumen ini diperlukan importir untuk mengambil barang di *port*. Sementara itu, D/A hampir sama dengan D/P, perbedaannya adalah metode ini memerlukan akseptasi pembayaran terlebih dahulu oleh importir agar importir dapat menerima dokumen pembayaran dari Bank. Akseptasi pembayaran ini merupakan janji pembayaran pada tanggal tertentu, biasanya 30, 60 atau 90 hari setelah akseptasi. Metode ini cukup beresiko baik bagi eksportir maupun importir. Bagi eksportir, tidak ada jaminan pembayaran dari Bank kepada eksportir, karena Bank hanya berperan sebatas pelayanan jasa saja. Sedangkan bagi importir, terdapat resiko barang yang dikirimkan tidak sesuai dengan permintaan.

f. Counter Trade

Bentuk timbal balik perdagangan internasional dimana barang atau jasa ditukar dengan barang atau jasa lain dengan menggunakan mata uang keras.

3.4 INFORMASI HARGA

Produk kimia yang termasuk dalam HS 382499 ini cukup variatif dan sebagian besar tidak dijual secara *retail*. Produk kimia merupakan bagian dan menjadi bahan baku pembuatan produk lainnya. Oleh karena itu, terkait informasi harga, salah satu pendekatan terbaik yang dapat dilakukan adalah melalui *unit value* impor Jepang terhadap produk tersebut secara kumulatif untuk HS 382499. Berdasarkan harga impor produk kimia yang disajikan pada Tabel 3.4, harga impor Jepang dari dunia secara agregat rata-rata mencapai sebesar USD 2.402/MT di tahun 2021, harga ini naik 8,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, harga tersebut bervariasi tergantung dari negara asal impor. Harga impor produk kimia asal Indonesia sebesar USD 3.860/MT di tahun 2021, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga impor dari negara tetangga lainnya seperti Malaysia sebesar USD 1.615/MT, Vietnam sebesar USD 1.947/MT dan Thailand sebesar USD 3.228/MT. Tingginya harga impor dari Indonesia dibandingkan negara pesaing tersebut, dapat menjadi suatu hambatan yang mempengaruhi daya saing produk Indonesia. Di sisi lain, harga impor dari negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Denmark jauh lebih mahal, bahkan harga impor dari Denmark mencapai USD 199.483/MT. *Range* harga yang bervariasi

bergantung pada negara asal impor mengindikasikan bahwa terjadi segmentasi pasar untuk produk kimia yang diimpor. Dari data harga, produk kimia Indonesia memiliki segmen yang sama dan bersaing dengan negara RRT, Thailand, Malaysia, Vietnam, Taiwan dan Korea Selatan.

Tabel 6. Unit Value Impor Produk Kimia (HS 382499) di Pasar Jepang Berdasarkan Negara Asal Impor Terbesar (USD/MT)

No	Negara Asal Impor	2017	2019	2020	2021	Perub (%) 21/20	Tren (%) 2017-21
	Dunia	1,718	1,959	2,208	2,402	8.8	8.5
1	RRT	869	1,023	1,095	1,298	18.5	9.4
2	Amerika Serikat	6,938	8,543	9,291	9,695	4.3	8.0
3	Taiwan	1,899	2,244	3,598	5,163	43.5	28.4
4	Jerman	7,415	8,113	8,244	9,258	12.3	6.0
5	Korea Selatan	1,080	1,327	1,828	1,571	-14.1	14.6
6	Denmark	25,453	29,004	54,253	199,483	267.7	63.8
7	Thailand	3,097	3,313	3,759	3,228	-14.1	1.5
8	Malaysia	1,359	1,242	1,297	1,615	24.5	3.8
9	Viet Nam	2,264	2,116	2,365	1,947	-17.7	-4.7
10	Perancis	10,199	12,311	11,959	12,289	2.8	7.8
11	Indonesia	5,282	3,916	4,941	3,860	-21.9	-4.0

Sumber: ITC Trademap, 2022

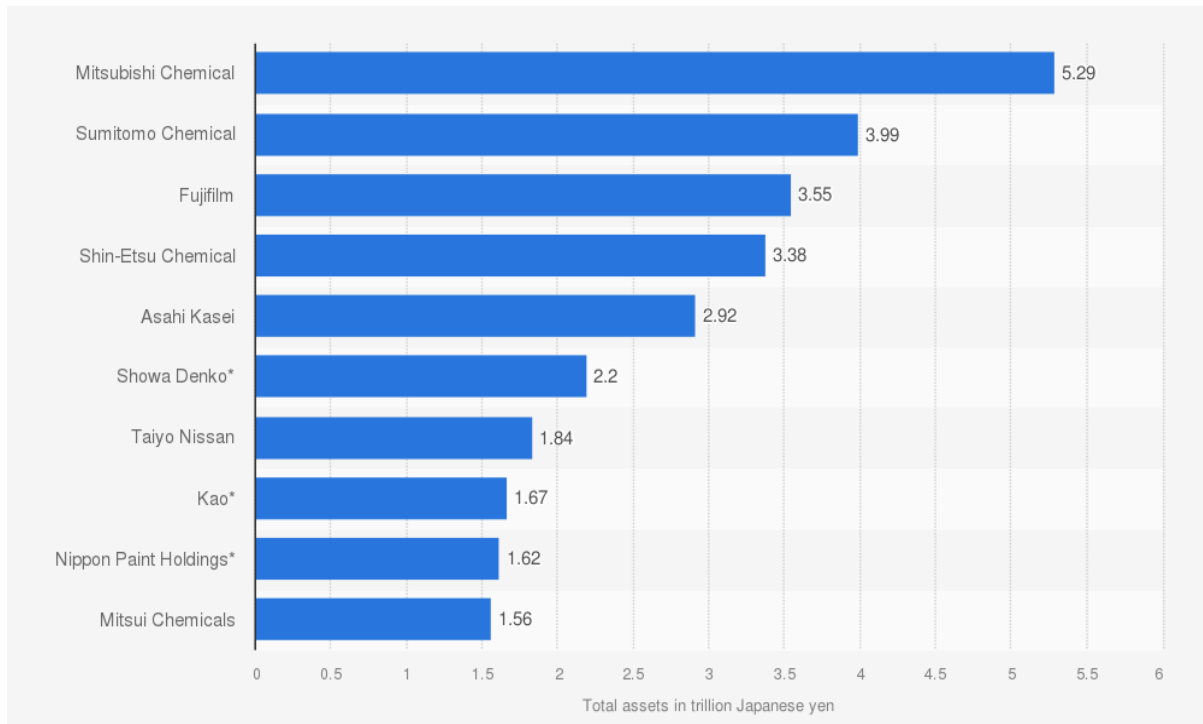
3.5 KOMPETITOR

Upaya memasuki pasar produk kimia di Jepang tentu tidaklah mudah, adanya kompetitor dari dalam negeri maupun negara lain menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan penjelasan pada sub-bab struktur pasar yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa kompetitor terbesar di pasar Jepang untuk produk kimia adalah RRT dan Amerika Serikat yang mendominasi pasar dengan kumulatif pangsa mencapai 51,8% terhadap total impor Produk Kimia Jepang tahun 2021. Namun demikian, *range* harga yang bervariasi bergantung pada negara asal impor mengindikasikan bahwa terjadi segmentasi pasar untuk produk kimia yang diimpor. Dari data harga, produk kimia Indonesia memiliki segmen yang sama dan bersaing dengan negara RRT, Thailand, Malaysia, Vietnam, Taiwan dan Korea Selatan. Impor Jepang dari negara tersebut, khususnya dari Thailand menunjukkan tren pertumbuhan positif. Oleh karena itu, antisipasi perlu dilakukan dengan meningkatkan daya saing produk kimia Indonesia di pasar Jepang salah satunya faktor yang berkaitan dengan penawaran harga produk.

Selain kompetitor dari negara lain, kompetitor dalam negeri juga cukup ketat. Umumnya, kompetitor atau perusahaan kimia Jepang tidak hanya memproduksi satu

produk tertentu tetapi beberapa jenis produk kimia dengan berbagai aplikasi seperti *chemical intermediates, pharmaceutical, electronics, paints & inks, aerospace, life science, automotive, electronics* dan lain sebagainya. Beberapa perusahaan kimia terkemuka Jepang antara lain Mitsubishi Chemical, Sumitomo Chemical dan Fujifilm. Meskipun dapat menjadi kompetitor, *leading companies* di Jepang juga dapat menjadi mitra kolaborasi untuk melakukan penetrasi pasar di Jepang.

Grafik 3.1. *Leading Companies* Produk Kimia di Jepang per Maret 2021, Berdasarkan Total Aset (Triliun Yen Jepang)



Sumber: Nikkei dalam Statista (2022)

BAB IV

KESIMPULAN

Pasar produk kimia di Jepang secara umum masih cukup potensial untuk dikembangkan dilihat dari informasi tren struktur pasar yang menunjukkan pertumbuhan positif beberapa tahun terakhir serta proyeksi permintaan produk yang masih akan meningkat dalam beberapa tahun ke depan. Secara spesifik, beberapa hal yang dapat disimpulkan dan perlu ditindaklanjuti dalam mengembangkan pasar produk kimia di Jepang bagi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sebagian kebutuhan produk kimia Jepang masih dipenuhi dari impor. Pada periode Januari-Mei 2022, Jepang merupakan importir produk kimia (HS 38) ke-8 dunia dengan pangsa 3,83%. Nilai impor Jepang pada periode tersebut tumbuh signifikan mencapai USD 4,41 miliar, naik 48,50% YoY dengan didominasi oleh impor produk *chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s* yang masuk dalam HS 382499.
2. Jepang menjadi importir ke-7 produk HS 382499 dunia dengan impor mencapai USD 1,6 miliar di tahun 2021 (pangsa 3,3% terhadap total impor dunia). Pasar Jepang untuk produk HS 382499 terus tumbuh optimistik dengan tren 7,5% per tahun selama 2017-2021.
3. Impor produk kimia HS 382499 Jepang sebagian besar dipasok oleh RRT dan AS dengan pangsa kumulatif mencapai 51,8%. Indonesia juga menjadi salah satu negara asal impor Jepang dengan pangsa 2,0%. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, posisi Indonesia relatif lebih rendah, Thailand, Malaysia, dan Vietnam memiliki pangsa pasar yang lebih tinggi. Meskipun demikian, selama 5 (lima) tahun terakhir impor Jepang dari Indonesia secara konsisten terus tumbuh dengan kenaikan 1,1% per tahun.
4. Relatif rendahnya pangsa pasar Indonesia di Jepang dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, salah satunya disebabkan oleh rendahnya harga *unit value* yang ditawarkan oleh negara pesaing. Apabila *gap* harga antara Indonesia dengan negara pesaing lainnya menjadi semakin jauh, maka hal tersebut tentu dapat berpengaruh pada daya saing produk.
5. Cakupan atau *range* produk industri kimia yang diimpor Jepang dapat dibedakan menjadi beberapa segmen diantaranya kimia organik, kimia anorganik, pupuk, dan produk akhir (*end products*). Berkembangnya industri obat-obatan, makanan olahan, furnitur, otomotif dan permesinan mendorong permintaan akan produk kimia.
6. Dari sisi *supply*, pada dasarnya Indonesia memiliki potensi memasok produk kimia industri atau *chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s* yang termasuk dalam HS 382499 di pasar global termasuk ke pasar Jepang. Ekspor produk kimia HS 382499 Indonesia di tahun 2021 mencapai USD 278,5 juta. Nilai

tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir ke-24 dunia. Performa ekspor Indonesia untuk produk tersebut juga meningkat signifikan sebesar 30,2% per tahun.

7. Negara tujuan ekspor utama HS 382499 Indonesia diantaranya Belanda, Filipina, RRT dan Malaysia. Pasar Jepang menjadi negara tujuan ekspor ke-6 dengan pangsa baru mencapai 2,0%. Meskipun pangsa rendah, tren ekspornya terus naik sebesar 15,8% per tahun. Ekspor Indonesia ke Jepang didominasi oleh jenis produk asam *naftenat* dan pelarut komposit anorganik.
8. Dengan mempertimbangkan kemampuan pasokan Indonesia dan tren *demand* pasar Jepang, maka produk kimia yang memiliki potensi untuk ditingkatkan ekspornya antara lain asam *naftenat*, pelarut komposit anorganik dan zat aditif makanan.
9. Produk kimia pada dasarnya sebagian besar digunakan sebagai bahan baku yang diperuntukkan sebagai input bagi industri lain dan juga terdapat tata cara dalam distribusinya sehingga mayoritas tidak dapat secara langsung didistribusikan melalui ritel. Pihak yang umumnya berperan dalam proses distribusi ini antara lain importir, *manufacturer* yang juga berperan sebagai importir, *trading companies* dan asosiasi pelaku usaha. Asosiasi pelaku usaha yang berperan dalam distribusi produk kimia Jepang adalah *Japan Chemical Industry Association* (JCIA) dan *Japan Chemical Exporters and Importers Association* (JCEIA).
10. Secara umum, persyaratan produk bahan kimia di Jepang mengacu pada peraturan Internasional yaitu *Globally Harmonized System of Classification and Labelling of Chemicals* (GHS). Pengaturan GHS ini mencakup diantaranya kriteria pengujian, standar, piktogram peringatan universal, dan lembar data keselamatan yang diselaraskan untuk memberikan sejumlah informasi peringatan bahaya kepada pengguna barang. Klasifikasi GHS terkait *hazards* dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu *physical hazards*, *health hazards*, dan *environmental hazards*.
11. Pada prinsipnya tidak ada pengaturan pada saat pengimporan, namun importir wajib melakukan registrasi apabila ada bahan baku yang mengandung bahan beracun/berbahaya yang diatur dalam Undang-Undang Bahan Beracun dan Berbahaya. Selain itu, peraturan juga dikenakan pada bahan yang termasuk bahan kimia baru pertama kali diimpor sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tentang Pemeriksaan dan Pengaturan Pembuatan Bahan Kimia. Selain itu, importir juga wajib menyampaikan “Permohonan Izin Impor” dan “Pemberitahuan Impor” kepada otoritas yang berwenang di pelabuhan tempat pembongkaran.
12. Selain ketentuan standar dan impor, terdapat ketentuan pemasaran yang juga harus dipenuhi oleh importir dan distributor. Apabila produk yang akan diimpor merupakan produk baru/belum pernah diimpor sebelumnya, maka importir di Jepang harus mematuhi persyaratan yang diatur dalam *Chemical Substances Control Law* (CSCL) Jepang. Kewajiban utama yang harus dipenuhi dalam pengaturan CSCL diantaranya (1) pemberitahuan/notifikasi bahan kimia baru, dan (2) laporan tahunan.

13. Ketentuan pelabelan produk kimia di Jepang mengacu pada *Japanese Industrial Standard (JIS) 7253* yang mengatur mengenai ketentuan kemasan, informasi bisnis yang bersifat rahasia, piktogram dan bahasa. Dalam JIS 7253 juga terdapat ketentuan persyaratan mengenai keterbukaan (transparansi) informasi mengenai nama zat dan konsentrasi/rentang konsentrasinya yang harus ditunjukkan.
14. Dalam perjanjian IJEPA, seluruh cakupan produk kimia yang termasuk dalam HS 382499 mendapatkan fasilitas bebas tarif bea masuk (*free*). Selain Indonesia, negara pesaing lain seperti Malaysia dan Thailand juga mendapatkan tarif preferensi bea masuk sebesar 0%.
15. Untuk memasuki pasar Jepang, Indonesia harus bersaing dengan kompetitor lain baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Dari sisi pesaing luar negeri, *range* harga yang ditawarkan oleh negara pesaing bervariasi. Hal itu mengindikasikan terjadi segmentasi pasar untuk produk kimia yang diimpor. Dari data harga, produk kimia Indonesia memiliki segmen yang sama dan bersaing dengan negara RRT, Thailand, Malaysia, Vietnam, Taiwan dan Korea Selatan.
16. Beberapa *leading companies* untuk produk kimia Jepang antara lain *Mitsubishi Chemical, Sumitomo Chemical* dan *Fujifilm*. Perusahaan-perusahaan besar (*leading companies*) tersebut dapat menjadi *entry gate* serta mitra bisnis untuk melakukan penetrasi pasar di Jepang. Oleh karena itu, diperlukan langkah promosi dan upaya penjangkauan bisnis yang lebih intensif untuk meningkatkan kinerja ekspor produk kimia khususnya yang masuk dalam kategori *Chemical products and preparations of the chemical or allied industries, incl. those consisting of mixtures of natural products, n.e.s* (HS 382499) di pasar Jepang.

LAMPIRAN

1. DAFTAR ASOSIASI, IMPORTIR DAN DISTRIBUTOR

Nama perusahaan/ organisasi	Telepon/Fax	Lokasi/website
<i>Japan Chemical Exporters and Importers Association (JCEIA)</i>	Telp: 03-5652-0014 Fax: 03-5652-1187	3rd Floor, Access Bldg. 2-33-8 Nihonbashi Ningyoho, Chuo-ku, Tokyo 103-0013, Japan http://www.jcta.or.jp/
<i>Japan Chemical Industry Association (JCIA)</i>	Telp: 03-3297-2555 Fax: 03-3297-2615	7F Sumitomo Fudosan Rokko Building, 1-4-1 Shinkawa, Chuo-ku, Tokyo 104-0033 https://www.nikkakyo.org/
<i>Nordman Jepang Inc.</i>	Telp: 03-6231-1361 Fax: 03-6231-1768	Chuo-ku Japan Tokyo: 1-29-4 Hashibashi Momocho, 2nd floor, Tokyu Building, Japan Bridge Shell Town https://www.nordmann.global/en/Nordmann-Japan-Limited
Dainihon Wood-Preserving Co., Ltd.	Telp: 081526611502	1-3-17 Chidori Minato-Ku Nagoya, 455-8680 Japan www.d-m-b.co.jp

2. DAFTAR PAMERAN

Nama Pameran	Waktu	Website
Chemical Material Japan 2022-ONLINE	October 17, 2022 - October 28, 2022 (annual)	https://www.chemmate.jp/
TECHNO FAIR 2022	October 20, 2022 - October 21, 2022 (annual)	https://www.technofair.jp/

3. SUMBER INFORMASI YANG BERGUNA

Nama Organisasi	Website / E-mail
Atase Perdagangan KBRI Tokyo	E-mail: atdag-jpn@kemendag.go.id; trade@kbritokyo.jp
<i>Indonesian Trade Promotion Center</i> (ITPC) Osaka	Website: http://itpc.or.jp/ E-mail: itpc.osaka@kemendag.go.id
Balai Pendidikan dan Pelatihan Ekspor Indonesia (PPEI), Kementerian Perdagangan RI (informasi pelatihan prosedur ekspor)	Website : http://ppei.kemendag.go.id/en
<i>Indonesia Design Development Center</i> (IDDC), Kementerian Perdagangan RI (Klinik konsultasi <i>design</i> produk, kemasan, dll)	Website : http://iddc.kemendag.go.id/service/design-clinic
<i>Japan External Trade Organization</i> (JETRO) Jakarta	Alamat: Summitmas 1, Lantai 6 Jl. Jend Sudirman Kav 61-62 Jakarta 12190 Tel: 62-21-5200264 (Hunting) Fax: 62-21-5200261 E-mail: jktjetro@jetro.go.jp
Japan customs tariff (informasi tarif bea masuk)	Website : https://www.customs.go.jp/english

4. CONTOH FORM SDS

SAFETY DATA SHEET Naphthenic acid

SECTION 1: Identification of the substance/mixture and of the company/undertaking

1.1. Product Identifier

Product name	Naphthenic acid
Product number	FN139341
CAS number	1338-24-5
EC number	215-662-8

1.2. Relevant identified uses of the substance or mixture and uses advised against

Identified uses	Laboratory reagent. Manufacture of substances. Research and development.
-----------------	--

1.3. Details of the supplier of the safety data sheet

Supplier	Carbosynth Ltd 8&9 Old Station Business Park Compton Berkshire RG20 6NE UK +44 1635 578444 +44 1635 579444 info@carbosynth.com
----------	--

1.4. Emergency telephone number

Emergency telephone	+44 7887 998634
---------------------	-----------------

SECTION 2: Hazards Identification

2.1. Classification of the substance or mixture

Classification (EC 1272/2008)

Physical hazards	Not Classified
Health hazards	Skin Irrit. 2 - H315 Eye Irrit. 2 - H319 Skin Sens. 1 - H317
Environmental hazards	Not Classified

2.2. Label elements

EC number	215-662-8
-----------	-----------

Pictogram



Signal word	Warning
-------------	---------

Hazard statements	H315 Causes skin irritation. H317 May cause an allergic skin reaction. H319 Causes serious eye irritation.
-------------------	--

Precautionary statements	P280 Wear protective gloves/ protective clothing/ eye protection/ face protection. P302+P352 IF ON SKIN: Wash with plenty of water. P332+P313 If skin irritation occurs: Get medical advice/ attention. P362+P364 Take off contaminated clothing and wash it before reuse. P501 Dispose of contents/ container in accordance with national regulations.
--------------------------	---

2.3. Other hazards

No data available.

SECTION 3: Composition/information on ingredients

3.1. Substances

Product name	Naphthenic acid
CAS number	1338-24-5
EC number	215-662-8
Chemical formula	C ₇ H ₁₀ O ₂

SECTION 4: First aid measures

4.1. Description of first aid measures

General information	Get medical advice/attention if you feel unwell.
Inhalation	Remove person to fresh air and keep comfortable for breathing. When breathing is difficult, properly trained personnel may assist affected person by administering oxygen. If breathing stops, provide artificial respiration. Get medical attention if symptoms are severe or persist.
Ingestion	Never give anything by mouth to an unconscious person. Rinse mouth thoroughly with water. Give plenty of water to drink. Get medical attention if symptoms are severe or persist.
Skin contact	Remove contaminated clothing. Rinse with water. Continue to rinse for at least 15 minutes. Wash contaminated clothing before reuse. Get medical attention if symptoms are severe or persist.
Eye contact	Rinse immediately with plenty of water. Continue to rinse for at least 15 minutes. Get medical attention if symptoms are severe or persist.

4.2. Most important symptoms and effects, both acute and delayed

General information	See Section 11 for additional information on health hazards.
---------------------	--

4.3. Indication of any immediate medical attention and special treatment needed

Notes for the doctor	Treat symptomatically.
----------------------	------------------------

SECTION 5: Firefighting measures

5.1. Extinguishing media

Suitable extinguishing media	Extinguish with alcohol-resistant foam, carbon dioxide, dry powder or water fog. Use fire-extinguishing media suitable for the surrounding fire.
------------------------------	--

5.2. Special hazards arising from the substance or mixture

Specific hazards	None known.
Hazardous combustion products	Thermal decomposition or combustion products may include the following substances: Harmful gases or vapours. Oxides of carbon.

5.3. Advice for firefighters

Special protective equipment for firefighters	Wear positive-pressure self-contained breathing apparatus (SCBA) and appropriate protective clothing. Firefighter's clothing conforming to European standard EN469 (including helmets, protective boots and gloves) will provide a basic level of protection for chemical incidents. Use protective equipment appropriate for surrounding materials.
---	--

SECTION 6: Accidental release measures

6.1. Personal precautions, protective equipment and emergency procedures

Personal precautions	Wear protective clothing as described in Section 8 of this safety data sheet. No action shall be taken without appropriate training or involving any personal risk. Do not touch or walk into spilled material. Avoid inhalation of vapours. Provide adequate ventilation. Keep unnecessary and unprotected personnel away from the spillage.
----------------------	---

6.2. Environmental precautions

Environmental precautions	Avoid discharge into drains or watercourses or onto the ground.
---------------------------	---

6.3. Methods and material for containment and cleaning up

Methods for cleaning up	Wear protective clothing as described in Section 8 of this safety data sheet. Absorb spillage with sand or other inert absorbent. Clear up spills immediately and dispose of waste safely. Flush contaminated area with plenty of water. Wash thoroughly after dealing with a spillage. Provide adequate ventilation. For waste disposal, see Section 13.
-------------------------	---

6.4. Reference to other sections

Reference to other sections	For personal protection, see Section 8. See Section 11 for additional information on health hazards. See Section 12 for additional information on ecological hazards. For waste disposal, see Section 13.
-----------------------------	---

SECTION 7: Handling and storage

7.1. Precautions for safe handling

Usage precautions Wear protective clothing as described in Section 8 of this safety data sheet. Wash hands thoroughly after handling. Provide adequate ventilation. Avoid contact with skin and eyes. Avoid inhalation of vapours.

7.2. Conditions for safe storage, including any incompatibilities

Storage precautions Keep container tightly closed. Store in a cool and well-ventilated place. Store at room temperature.

7.3. Specific end use(s)

Specific end use(s) The identified uses for this product are detailed in Section 1.2.

SECTION 8: Exposure Controls/personal protection

8.1. Control parameters

Occupational exposure limits

No exposure limits known for ingredient(s).

8.2. Exposure controls

Appropriate engineering controls Provide adequate ventilation.

Eye/face protection Unless the assessment indicates a higher degree of protection is required, the following protection should be worn: Tight-fitting safety glasses. Personal protective equipment for eye and face protection should comply with European Standard EN166.

Hand protection Wear protective gloves. To protect hands from chemicals, gloves should comply with European Standard EN374.

Other skin and body protection Wear appropriate clothing to prevent repeated or prolonged skin contact.

Respiratory protection Respiratory protection complying with an approved standard should be worn if a risk assessment indicates inhalation of contaminants is possible. Ensure all respiratory protective equipment is suitable for its intended use and is 'CE'-marked. Gas and combination filter cartridges should comply with European Standard EN14387. Full face mask respirators with replaceable filter cartridges should comply with European Standard EN136. Half mask and quarter mask respirators with replaceable filter cartridges should comply with European Standard EN140.

Environmental exposure controls Keep container tightly sealed when not in use.

SECTION 9: Physical and Chemical Properties

9.1. Information on basic physical and chemical properties

Appearance	Liquid.
Colour	Yellow. to Brown.
Odour	No data available.
Odour threshold	No data available.
pH	No data available.
Melting point	No data available.
Initial boiling point and range	106.4 - 333.6°C @ 1013 hPa
Flash point	110°C Closed cup.
Evaporation rate	No data available.
Flammability (solid, gas)	No data available.
Upper/lower flammability or explosive limits	No data available.

Vapour pressure	No data available.
Vapour density	No data available.
Relative density	0.92 g/cm ³ @ 20°C
Solubility(ies)	0.05 g/l water @ 20°C
Partition coefficient	No data available.
Auto-ignition temperature	No data available.
Decomposition Temperature	No data available.
Viscosity	No data available.
Explosive properties	No data available.
Oxidising properties	No data available.

9.2. Other Information

Molecular weight	126.15
-------------------------	--------

SECTION 10: Stability and reactivity

10.1. Reactivity

Reactivity	No data available.
-------------------	--------------------

10.2. Chemical stability

Stability	Stable under the prescribed storage conditions.
------------------	---

10.3. Possibility of hazardous reactions

Possibility of hazardous reactions	No data available.
---	--------------------

10.4. Conditions to avoid

Conditions to avoid	No data available.
----------------------------	--------------------

10.5. Incompatible materials

Materials to avoid	No data available.
---------------------------	--------------------

10.6. Hazardous decomposition products

Hazardous decomposition products	Oxides of carbon.
---	-------------------

SECTION 11: Toxicological information

11.1. Information on toxicological effects

Acute toxicity - oral

Acute toxicity oral (LD₅₀ mg/kg)	3,000.0
--	---------

Species	Rat
----------------	-----

Notes (oral LD₅₀)	Based on available data the classification criteria are not met.
-------------------------------------	--

ATE oral (mg/kg)	3,000.0
-------------------------	---------

Acute toxicity - dermal

Notes (dermal LD₅₀)	Based on available data the classification criteria are not met.
---------------------------------------	--

Acute toxicity - inhalation

Notes (inhalation LC₅₀)	Based on available data the classification criteria are not met.
---	--

Skin corrosion/irritation

Animal data	Irritating.
--------------------	-------------

Serious eye damage/irritation

Serious eye damage/irritation	Causes serious eye irritation.
--------------------------------------	--------------------------------

Respiratory sensitisation

Respiratory sensitisation	Based on available data the classification criteria are not met.
----------------------------------	--

Skin sensitisation

Skin sensitisation	May cause skin sensitisation or allergic reactions in sensitive individuals.
---------------------------	--

Germ cell mutagenicity

Genotoxicity - in vitro	Based on available data the classification criteria are not met.
--------------------------------	--

Carcinogenicity

Carcinogenicity Based on available data the classification criteria are not met.

IARC carcinogenicity No component of this product present at levels greater than or equal to 0.1% is identified as probable, possible or confirmed human carcinogen by IARC.

Reproductive toxicity

Reproductive toxicity - fertility Based on available data the classification criteria are not met.

Reproductive toxicity - development Based on available data the classification criteria are not met.

Specific target organ toxicity - single exposure

STOT - single exposure Not classified as a specific target organ toxicant after a single exposure.

Specific target organ toxicity - repeated exposure

STOT - repeated exposure Not classified as a specific target organ toxicant after repeated exposure.

Aspiration hazard

Aspiration hazard Based on available data the classification criteria are not met.

General information The severity of the symptoms described will vary dependent on the concentration and the length of exposure.

Inhalation No specific symptoms known.

Ingestion May cause sensitisation or allergic reactions in sensitive individuals. May cause irritation.

Skin contact May cause skin sensitisation or allergic reactions in sensitive individuals. Redness. Irritating to skin.

Eye contact Irritating to eyes.

Route of exposure Ingestion Inhalation Skin and/or eye contact

Target organs No specific target organs known.

Medical considerations Skin disorders and allergies.

RTECS # QK8750000

SECTION 12: Ecological Information

Ecotoxicity Not regarded as dangerous for the environment. However, large or frequent spills may have hazardous effects on the environment.

12.1. Toxicity

Acute aquatic toxicity

Acute toxicity - fish LC₅₀, 96 hour: ≥16.3 mg/l, Brachydanio rerio (Zebra Fish)

12.2. Persistence and degradability

Persistence and degradability The degradability of the product is not known.

12.3. Bioaccumulative potential

Bioaccumulative potential No data available on bioaccumulation.

Partition coefficient No data available.

12.4. Mobility in soil

Mobility No data available.

12.5. Results of PBT and vPvB assessment

Results of PBT and vPvB assessment No data available.

12.6. Other adverse effects

Other adverse effects Harmful to aquatic life.

SECTION 13: Disposal considerations

13.1. Waste treatment methods

General information Dispose of waste to licensed waste disposal site in accordance with the requirements of the local Waste Disposal Authority. This material and its container must be disposed of in a safe way. When handling waste, the safety precautions applying to handling of the product should be considered.

SECTION 14: Transport information

General The product is not covered by international regulations on the transport of dangerous goods (IMDG, IATA, ADR/RID).

14.1. UN number

Not applicable.

14.2. UN proper shipping name

Not applicable.

14.3. Transport hazard class(es)

No transport warning sign required.

14.4. Packing group

Not applicable.

14.5. Environmental hazards

Environmentally hazardous substance/marine pollutant

No.

14.6. Special precautions for user

Not applicable.

14.7. Transport in bulk according to Annex II of MARPOL and the IBC Code

Transport in bulk according to Not applicable.

Annex II of MARPOL 73/78 and the IBC Code

SECTION 15: Regulatory information**15.1. Safety, health and environmental regulations/legislation specific for the substance or mixture****National regulations**

Health and Safety at Work etc. Act 1974 (as amended).
The Carriage of Dangerous Goods and Use of Transportable Pressure Equipment Regulations 2009 (SI 2009 No. 1348) (as amended) ["CDG 2009"].
EH40/2005 Workplace exposure limits.

EU legislation

Regulation (EC) No 1907/2006 of the European Parliament and of the Council of 18 December 2006 concerning the Registration, Evaluation, Authorisation and Restriction of Chemicals (REACH) (as amended).
Commission Regulation (EU) No 2015/830 of 28 May 2015.
Regulation (EC) No 1272/2008 of the European Parliament and of the Council of 16 December 2008 on classification, labelling and packaging of substances and mixtures (as amended).

15.2. Chemical safety assessment

No chemical safety assessment has been carried out.

Inventories**US - TSCA**

Present.

SECTION 16: Other information**Abbreviations and acronyms used in the safety data sheet**

ADR: European Agreement concerning the International Carriage of Dangerous Goods by Road.
ADN: European Agreement concerning the International Carriage of Dangerous Goods by Inland Waterways.
RID: European Agreement concerning the International Carriage of Dangerous Goods by Rail.
IATA: International Air Transport Association.
ICAO: Technical Instructions for the Safe Transport of Dangerous Goods by Air.
IMDG: International Maritime Dangerous Goods.
CAS: Chemical Abstracts Service.
ATE: Acute Toxicity Estimate.
LC₅₀: Lethal Concentration to 50 % of a test population.
LD₅₀: Lethal Dose to 50% of a test population (Median Lethal Dose).
EC₅₀: 50% of maximal Effective Concentration.
PBT: Persistent, Bioaccumulative and Toxic substance.
vPvB: Very Persistent and Very Bioaccumulative.

Training advice

Only trained personnel should use this material.

Revision date

21/08/2018

Revision

2

Supersedes date

21/08/2018

SDS number

144929

Hazard statements in full

H315 Causes skin irritation.
H317 May cause an allergic skin reaction.
H319 Causes serious eye irritation.